



UNIVERSITAS INDONESIA



**TEMA KEKERASAN DALAM LAGU KEBANGSAAN
PRANCIS, *LA MARSEILLAISE***

SKRIPSI

SISKA MARTINA

0705100412

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI PRANCIS
DEPOK
JULI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**TEMA KEKERASAN DALAM LAGU KEBANGSAAN
PRANCIS, *LA MARSEILLAISE***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

SISKA MARTINA

0705100412

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI PRANCIS
DEPOK
JULI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Siska Martina

NPM : 0705100412

Tanda Tangan : 

Tanggal : 14 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Siska Martina
NPM : 0705100412
Program Studi : Sastra Prancis
Judul Skripsi : Tema Kekerasan dalam Lagu Kebangsaan Prancis,
La Marseillaise.

Telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Joesana Tjahjani, M.Hum

Penguji : Dr.Talha Bachmid

Penguji : Dr.Renny Sjahrul Azwar

Panitera : Suma Riella Rusdiarti, M.Hum

Ditetapkan di Depok

Tanggal 16 Juli 2010

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 131882265

(Tjahjani)
(Talha Bachmid)
(Renny Sjahrul Azwar)
(Suma Riella Rusdiarti)

KATA PENGANTAR

“God is my endless teacher, love is my religion”

Puji dan syukur tak terbatas saya ucapkan pada Allah Bapa yang maha kasih, yang tak hentinya memberi berkatNya, sehingga saya dapat melalui segala proses kuliah di program studi Sastra Prancis Universitas Indonesia ini dengan baik serta sempat menciptakan sebuah karya tulis yang sejujurnya tak mudah dibuat ini. Sungguh lega sekali bahwa skripsi saya akhirnya telah rampung. Walaupun tak sedikit rintangan yang menghadang, namun puji syukur semuanya sudah berhasil dilalui. Saya juga tak dapat menjalani ini semua tanpa bantuan orang-orang terkasih di sekitar saya. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Pembimbing skripsi, Ibu Joesana Tjahjani Tjhoa, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing saya selama tiga semester untuk membuat skripsi. Terima kasih banyak kepada bantuan Ibu yang berpengaruh besar pada kemajuan skripsi saya. Tuhan memberkati.
2. Pembaca sekaligus penguji skripsi, Ibu Renny Azwar dan Ibu Talha Bachmid, yang juga telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan masalah skripsi ini.
3. Koordinator Program Studi: Bapak Tito Wojowasito, terima kasih atas dukungan dan bantuan Bapak.
4. Koordinator Sastra, Ibu Suma Riella, yang memberi inspirasi pada awal saya membuat skripsi.
5. Pembimbing Akademik saya selama tiga tahun, Ibu Nini H. Jusuf.
6. Bapak Djoko Marihandono, yang meminjamkan buku teori kekerasan yang amat berguna bagi skripsi saya.
7. Ibu Irzanti, yang banyak memberi inspirasi dalam membuat analisis semantik.
8. Monsieur Laurent Criquet, *L'Attaché de Coopération pour le Français* untuk Kedutaan Besar Prancis di Jakarta. Tanpa kemurahan hati Bapak meluangkan waktu untuk menjadi koresponden saya dalam analisis makna

konotatif, dan berbagi cerita mengenai *La Marseillaise*, skripsi saya pasti tak akan rampung. *Mauliate, amang!*

9. Orang tua saya, yang kasihnya tak teringga kepada saya. Tak ada lagi balasan yang sebanding dengan jasa Mama dan Bapak, kecuali doa dari anakmu ini. Kak Rini dan Bang Nixon, Bang Iyeng dan Kak Martha (pengantin baru yang telah membantu sekaligus sedikit merepotkan saya dalam hal pemakaian laptop akhir tahun lalu), Jeremy, keponakan kecilku yang selalu membuat kami tertawa setiap minggu kami bermain bersama.
10. Sederet sobat-sobat yang selalu menghiasi hari-hari selama lima tahun di kampus:

Teman-teman seperjuangan; Sherilla sobatku yang bijak dan kocak, Sarma, Charul, Dilla, dan Referika yang mudah panik tapi tetap mampu memberi solusi dalam setiap masalah, Restu 'satpam' kita semua, Sakyu dan Aditya yang santai, Galuh yang *cool*, dan Eka yang *helpful*. Merekalah tempat saya berbagi keluhan selama membuat skripsi ini karena kami semua merasakan hal yang sama. Oleh karena itu, kita selalu saling menguatkan dan mengingatkan. Waktu yang kuhabiskan bersama kalian selalu menyenangkan, kita selalu tertawa lepas, lalu diskusi serius, tapi pasti ujung-ujungnya ngerumpi hal-hal yang tidak penting! Saking seringnya stress akibat skripsi, saya dan teman-teman (via Referika) memutuskan mengganti nama skripsi dengan 'skripsweet' supaya kita selalu ingat mengerjakan skripsi kita yang manis. Terima kasih juga kepada Anggi, Keyne, dan Nana, *partners-in-crime* saya selama berskripsi ria. Amat menyenangkan saat kita berkumpul. Merekalah yang selalu ada di kala saya bosan akan skripsi dan butuh penyegaran yang lain. Semua teman Sastra Prancis 2005 yang telah lulus mendahului kami; Ismirani sobatku yang baik, Ratri teman diskusi yang cemerlang, Nissa, Moy (S.Arab 05), Upeh, Sasa, Ai, dll, yang tak bisa disebut seluruhnya. Kalian semua memang yang paling baik!

Sandhy Sondoro, *thank you so much for your biggest love*. Terima kasih untuk doa dan dukunganmu yang selalu menyertaiku setiap waktu. Nasihatmu untuk selalu mandiri dan percaya diri selalu kuingat setiap

waktu. Kamu juga penyanyi yang membuatku selalu kecanduan dengan suara, musikalitas, dan lagumu itu. *You are the best*, bang! Juga kepada tim manajemennya, *my brothers*; Eric, Rorry, Kevi, Ronji, Denny, Bayu, Tebby, dan Viar yang selalu baik padaku.

Tak lupa, Boy Nofianus, *thank you for your lovely magic words and your endless care to me*. Mungkin tanpa kamu sadari, Noi, aku banyak sekali belajar darimu, berpikir positif adalah kelebihanmu yang selalu kuingat dan kuterapkan dalam hidup juga. Terima kasih atas seruan “Ayo Cha, kamu pasti bisa!” yang selalu kamu ucapkan ketika aku (selalu) pesimis. Terima kasih juga untuk Aji dan Richard yang juga tak jarang memberi semangat padaku.

Sahabat-sahabat saya dari SMA; Debby si nenek lampirku, Tiara, Ira, Tanya, Dita, Wina, dll. Kalian membuatku selalu merindu. Terima kasih dukungan kalian ya!

Teman-teman di kantor Detikcom; Ichsan, Riska, Eby, Eni, Iin, Han, dan Dian. Terima kasih atas kesempatannya dua bulan ini, senang sekali bisa bekerja sama dengan kalian di kantor berita *online* tercepat ini! Terima kasih juga atas pengertian kalian yang memperbolehkan saya absen sehari-hari demi kelahiran skripsi ini.

Pertama-tama mencari ide untuk dibuat skripsi sungguh sulit. Karena saya senang sekali dengan musik, saya putuskan untuk membahas lagu kebangsaan, dan kebetulan sekali *La Marseillaise* sempat dibicarakan karena liriknya yang tak lagi sesuai dengan konteks zaman sekarang.

Memang saat dijalankan, proses skripsi ini amat menyita waktu dan pikiran. Tak terhitung perasaan yang membuat saya pesimis, stress, menangis, dan sempat menyerah. Beraktivitas lain pun selalu terpikir skripsi, skripsi, dan skripsi. Apalagi ketika harus menghadapi kenyataan saya harus menambah satu semester lagi untuk ini. Namun saya bersyukur bahwa banyak sekali dukungan dari keluarga dan teman terkasih yang datang, tetapi yang paling penting memang kepercayaan diri sendiri.

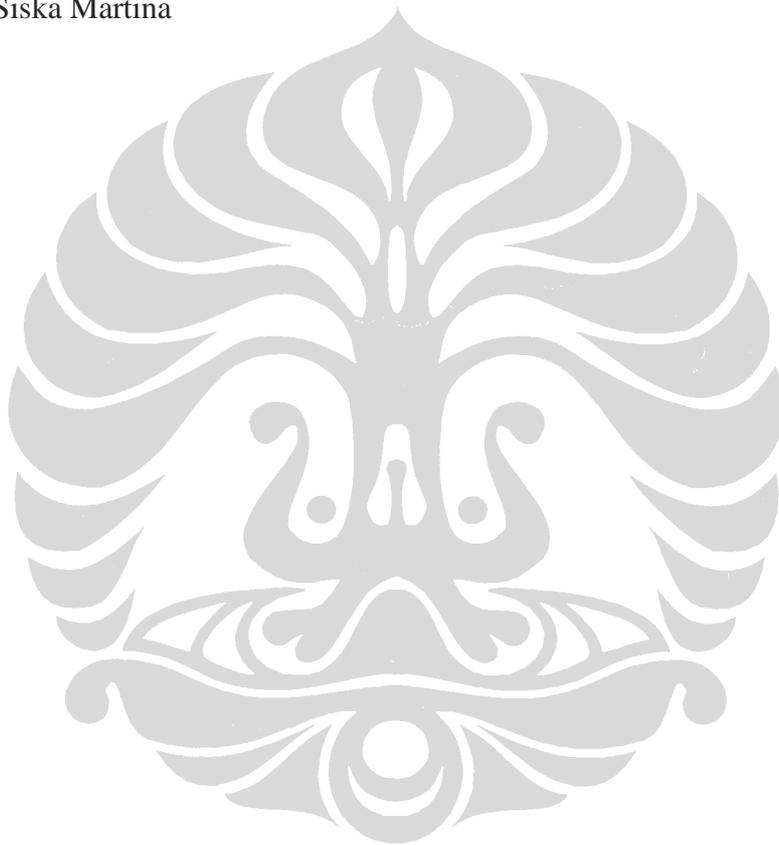
Bertahun-tahun saya jalani hari di kampus untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora, sungguh lega rasanya saat ini. Walaupun setelah itu,

kehidupan pasti akan terasa semakin keras menekan kita. Tetapi jika dijalankan dengan ketulusan, semuanya pasti akan baik-baik saja.

Yang terakhir, saya berharap skripsi ini akan berguna bagi generasi penerus kami yang telah berani memantapkan diri untuk berjuang menaklukkan dunia sastra Prancis yang saya kagumi ini.

Juli 2010

Siska Martina



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siska Martina
NPM : 0705100412
Program Studi : Sastra Prancis
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Tema Kekerasan dalam Lagu Kebangsaan Prancis, *La Marseillaise*
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 14 Juli 2010

Yang menyatakan



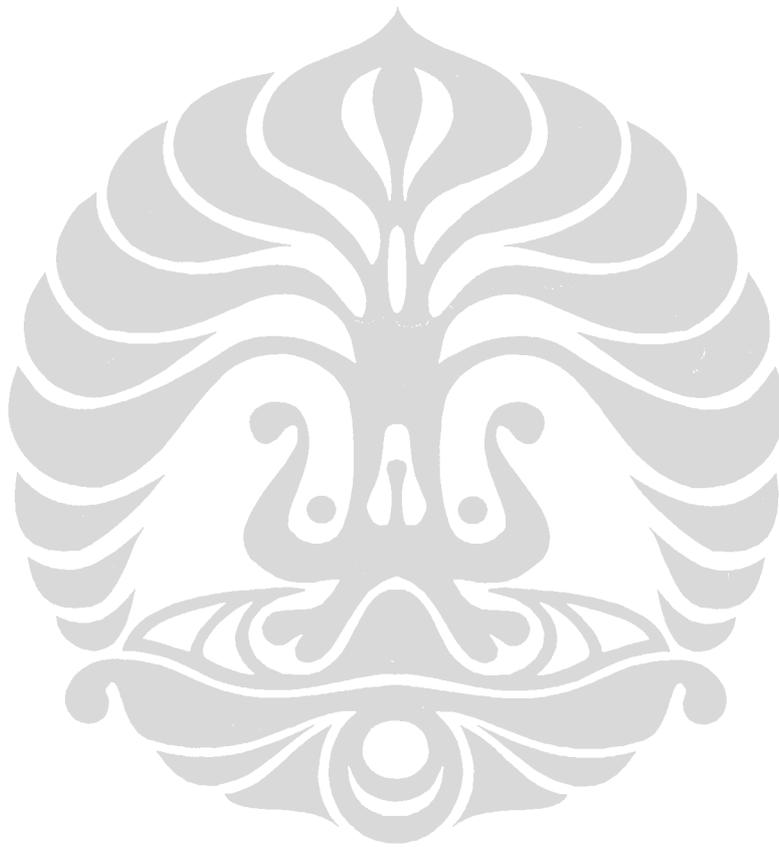
(Siska Martina)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Lagu Kebangsaan Prancis, <i>La Marseillaise</i>	1
1.1.2 Definisi Kekerasan.....	5
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Sasaran.....	6
1.5 Sumber Data.....	6
1.6 Prosedur Kerja.....	6
1.7 Metodologi Penelitian.....	7
1.8 Kerangka Teori.....	7
1.8.1 Aspek Semantik.....	7
1.8.2 Aspek Pragmatik.....	11
1.9 Sistematika Penulisan.....	12
2. ANALISIS SEMANTIK.....	13
2.1 Analisis Makna Denotatif.....	13
2.2 Analisis Makna Konotatif.....	19
2.3 Analisis Gaya Bahasa.....	23
2.4 Simpulan Analisis Semantik.....	28
3. ANALISIS PRAGMATIK.....	29
3.1 Komunikasi.....	29
3.2 Isotopi.....	35
3.3 Motif dan Tema.....	40
3.4 Simpulan Analisis Pragmatik.....	40
4. KESIMPULAN.....	41
DAFTAR REFERENSI	xiv

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lirik lagu <i>La Marseillaise</i>	xvii
Lampiran 2. Terjemahan lagu <i>La Marseillaise</i>	xx
Lampiran 3. Notasi balok lagu <i>La Marseillaise</i>	xxii

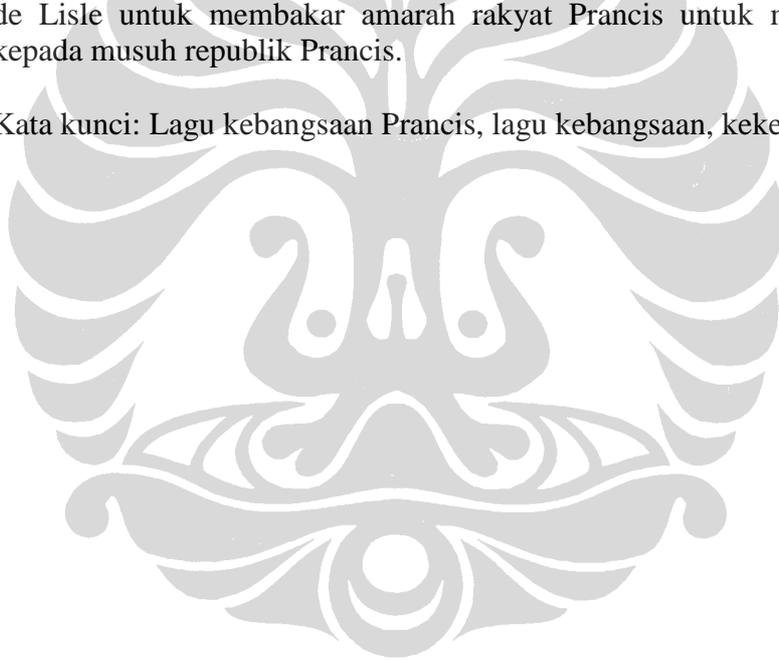


ABSTRAK

Nama : Siska Martina
Program Studi : Sastra Prancis
Judul : Tema Kekerasan dalam lagu Kebangsaan Prancis, *La Marseillaise*

Skripsi ini membahas lirik lagu kebangsaan Prancis, *La Marseillaise*. Tujuan skripsi ini adalah menunjukkan adanya tema kekerasan melalui makna yang terkandung pada lirik lagu. Pendekatan yang dilakukan adalah analisis makna lirik lagu. Pertama-tama dilakukan pemilihan kata, frase, atau kalimat yang dianggap memiliki nuansa kekerasan. Analisis tersebut dilakukan menjadi dua bagian; yang pertama adalah analisis semantik yang terdiri dari analisis makna denotatif, konotatif, dan gaya bahasa, dan yang kedua adalah analisis pragmatik yang terdiri dari analisis komunikasi dan isotopi. Hasilnya menunjukkan bahwa lagu *La Marseillaise* mengandung tema kekerasan yang ditampilkan melalui aspek semantik dan pragmatiknya. Letak tema kekerasannya terlihat pada usaha Rouget de Lisle untuk membakar amarah rakyat Prancis untuk melakukan kekerasan kepada musuh republik Prancis.

Kata kunci: Lagu kebangsaan Prancis, lagu kebangsaan, kekerasan.



ABSTRACT

Name : Siska Martina
Study Program : French Literature
Title : The Violence Theme in French National Anthem, *La Marseillaise*

This thesis is focused to the French national anthem, *La Marseillaise*. The aim of this thesis is to show the theme of violence and through the meanings contained in the lyrics of the song. The approach taken is to analyze the meaning of song lyrics. First, it's choosing the words, phrases, or sentences, which are considered to have a feel of the violence. Analysis occurred in two parts; the first is semantic analysis consisted of denotative meaning, connotative meaning, and style of language analysis. The second is pragmatic analysis consisted of communication and isotope analysis. The results are showed that the song *La Marseillaise* contain themes of violence that is displayed through its semantics and pragmatics aspects. The themes are seen in the hardness of Rouget de Lisle to burn the French people's anger to do violence to the enemy of French republic.

Keywords: The French national anthem, the national anthem, the violence.

RESUMÉ DU MÉMOIRE

Nom : Siska Martina
Département : France
Titre : Le Thème de la Violence dans l'Hymne National Français, *La Marseillaise*

Il s'agit de l'hymne national français, *La Marseillaise*. Le but en est de montrer le thème de la violence au moyen du le sens des paroles. L'approche choisie est l'analyse du sens de ces paroles. Tout d'abord, il s'agit de choisir les mots, les phrases, ou les propositions qui contiennent un sens violent, et puis de les analyser. Les analyses comprennent deux parties. La première est consacrée au problème sémantique avec l'analyse du sens dénotatif, du sens connotatif, et des figures de style. La deuxième est consacrée au problème pragmatique avec l'analyse de la communication et les isotopies. Ces analyses montrent que *La Marseillaise* contient des paroles qui illustrent très clairement l'idée de la violence. Le thème est choisi par Rouget de Lisle d'escorter les Français à se battre contre les ennemis de la république française.

Les mots clés: L'hymne national français, l'hymne national, la violence.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara hanya memiliki satu lagu kebangsaan resmi yang mengandung tema patriotisme, yaitu meningkatkan kecintaan terhadap tanah air. Tema patriotisme juga dapat diwujudkan dalam usaha membina kesatuan bangsa atau membina rasa kenasionalan.¹ Cerminan perjuangan suatu bangsa dalam mempertahankan kehormatan bangsa juga ditampilkan dalam lagu kebangsaannya.

Tema patriotisme tersebutlah yang mendorong Philippe Frédéric de Dietrich, walikota Strasbourg, untuk meminta Claude Joseph Rouget De Lisle, seorang petugas militer merangkap komposer lagu-lagu perjuangan, untuk menciptakan sebuah lagu pengobar semangat prajurit Prancis untuk prajurit sukarelawan yang akan ikut berperang melawan Prusia pada akhir abad XVIII. Namun lagu ini dipertanyakan statusnya oleh rakyat Prancis sendiri beberapa dekade terakhir, dengan alasan liriknya dianggap bernuansa kekerasan dan tidak lagi sesuai dengan konteks zaman.

1.1.1 Lagu kebangsaan Prancis, *La Marseillaise*

Rouget De Lisle menulis dan mengaransemen sebuah lagu yang berjudul *Le Chant de Guerre pour l'Armée du Rhin* (yang selanjutnya diresmikan sebagai

¹ Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1991), hlm.107

lagu kebangsaan Prancis dan diberi judul *La Marseillaise*) pada tanggal 25 April 1792 sesuai dengan perintah Frederic de Dietrich.

Nama Rouget De Lisle, yang sebelumnya sudah dikenal sebagai penyair dan pencipta lagu-lagu bertemakan perjuangan dan kebebasan, semakin melambung setelah memperkenalkan lagu *La Marseillaise*. Tidak hanya satu lagu yang diciptakannya, Rouget De Lisle membuat beberapa lagu lainnya yang serupa dengan *La Marseillaise*, misalnya *Chant du Jura* (1814) dalam album “*Chants et Refrains Royalistes*”, serta album “*Chants Français*” pada tahun 1825 yang berisi lagu-lagu perjuangan. Lagu-lagu ciptaannya sempat dimainkan oleh 400 musisi dalam acara “*Un Hymne à la Liberté*” pada tanggal 25 September 1791, sebuah acara konser musik lagu perjuangan menyambut *La Liberté* (kebebasan).

Pada tanggal 26 April 1792, lagu *Le Chant de Guerre pour l'Armée du Rhin* diserahkan kepada Marshal Nicolas Luckner. Atas perintah dari Barbaroux, pada tanggal 2 Juli 1792, pasukan dari Marseille berderap menuju kota Paris untuk berperang. Seorang dokter sekaligus pemimpin pasukan (yang selanjutnya memimpin pasukan Italia dan Mesir) bernama François Mireur, bekerja sama untuk menghimpun pasukan sukarelawan di Marseille. Ia yang sebelumnya telah mengetahui lagu ‘*Le Chant de Guerre pour L'Armée du Rhin*’ tersebut, menyanyikannya dengan penuh khidmat saat ia bergabung dengan para prajurit dari Marseille dan mengganti judulnya dengan “*Chant de Guerre des Armées aux Frontières*”. Saat itulah, para prajurit tersebut mendengar dan merasakan semangat nasionalisme yang tinggi dari lagu tersebut. Mereka pun menirukannya bernyanyi sepanjang perjalanan ke kota Paris.

Sesampainya di kota tujuan, penduduk Paris pun mendengar lagu yang dikumandangkan. Mereka turut menyanyikan lagu tersebut, dan memberi judul “*La Marseillaise*”, sesuai dengan tempat para prajurit berasal. *La Marseillaise* segera menjadi lebih dikenal oleh penduduk Paris, lalu menyebar hampir ke seluruh pelosok daerah Prancis.

La Marseillaise secara resmi dinyanyikan untuk pertama kalinya oleh Rouget de Lisle di Strasbourg, dan diresmikan pertama kalinya menjadi lagu kebangsaan Prancis pada tanggal 14 Juli 1795. Sejak itu hingga sekarang, rakyat Prancis mengumandangkan lagu *La Marseillaise* pada momen-momen

kenegaraan, salah satunya pada tanggal 14 Juli 1900 di L'Opéra Comique. Sebuah pertunjukan yang terinspirasi dari lagu kebangsaan tersebut dipertontonkan untuk merayakan *La Fête Nationale*². Setelah itu, setiap tahunnya lagu ini dikumandangkan pada tanggal 14 Juli pada acara baik untuk mengingat hari revolusi Prancis maupun untuk kepentingan parade militer.

Tidak hanya sebagai lagu kebangsaan Prancis, *La Marseillaise* juga memberikan inspirasi kepada warga untuk menciptakan lagu-lagu perjuangan kebebasan, walaupun hanya sekedar sebagai hiburan³. Misalnya dalam bentuk parodi⁴ dengan berbagai tema; perlawanan terhadap kelaparan, perjuangan untuk mendapatkan minuman keras (misalnya anggur), perjuangan mendapatkan pekerjaan, dll. Contohnya lagu yang berjudul « *La Marseillaise de la Courtille* ». Lirik refrainnya adalah : « *À table, citoyens ! Videz tous ces flacons ! Buvez, mangez, qu'un vin bien pur, humecte vos poumons* ». « Ayo ke meja makan, wahai rakyat ! Kosongkan semua botol ! Minum, makan, hingga anggur murni membasahi kerongkonganmu ». Pada intinya, mereka memanfaatkan rima lirik dan irama lagu *La Marseillaise* yang bertemakan perjuangan dan pemberontakan dan mengubah liriknya dengan lirik yang bertema lain.

Namun belakangan ini tidak sedikit warga Prancis yang memperdebatkan status lagu *La Marseillaise* sebagai lagu kebangsaan karena lirik lagu *La Marseillaise* dianggap bernuansa kekerasan. Alasannya adalah gambaran peperangan sangat melekat pada lirik lagu *La Marseillaise*. Peperangan tak lepas dengan unsur kekerasan, karena akibat dari peperangan adalah jatuhnya sekelompok orang yang menjadi korban, baik dalam bentuk kerugian mental, fisik, ataupun materi. Oleh karena itu, cerita tentang peperangan dari lagu *La Marseillaise* dianggap memiliki tema kekerasan.

Pada saat lagu itu dibuat, tepatnya pada bulan April 1972, tentara Prusia datang ke kota Paris dengan rencana ingin memberlakukan kembali monarki yang menyengsarakan rakyat Prancis. Seketika bangsa Prancis merasa sangat terancam

² Robert Frederic, *La Marseillaise*, (Imprimerie Nationale, 1989), hlm.95.

³ *Ibid.*, hlm.95

⁴ *Parodi* merupakan karya sastra atau seni yang sengaja menirukan gaya, kata penulis, atau pencipta lain dengan maksud mencari efek kejenuhan.

akan kedatangan tentara dari Prusia. Gambaran ini sangat nyata terlihat dalam setiap bait lagu *La Marseillaise*.

Dapat dikatakan bahwa sewaktu zaman peperangan dahulu saat lagu ini diciptakan, lagu ini terasa cocok untuk dikumandangkan, karena mengobarkan semangat untuk berperang dan melakukan pemberontakan terhadap musuh yang mencoba melakukan penjajahan. Kenyataannya, bangsa Prancis masih mengumandangkan lagu kebangsaan yang bernuansa kekerasan tersebut hingga sekarang meskipun liriknya sudah tidak sesuai lagi dengan semangat republik Prancis, yaitu *La Liberté, L'Égalité, dan La Fraternité*⁵, terutama dengan *La Fraternité*, karena peperangan bukan merupakan suatu usaha membentuk persaudaraan, melainkan memecah persaudaraan sehingga bertolak belakang dari nilai persaudaraan.

Beberapa warga Prancis pun bertindak untuk mengusahakan perubahan lirik lagu *La Marseillaise*. Salah satunya membentuk perkumpulan yang bernama "*L'association de La Nouvelle Marseillaise*" berupa situs internet dengan alamat www.lanouvellemarseillaise.org pada tahun 2006. Situs ini berisikan permintaan petisi untuk diserahkan kepada pemerintah dalam usaha ingin mengubah lirik lagu *La Marseillaise* agar tidak lagi mengandung tema kekerasan. Tidak hanya itu, beberapa warga Prancis juga berpartisipasi membuat lirik *La Marseillaise* yang mereka ciptakan sendiri untuk sekadar mendukung perubahan lirik lagu *La Marseillaise* ataupun menginginkan perubahan lagu *La Marseillaise* yang memakai versi mereka. Lagu ini dapat dilihat di situs-situs video awam di internet (www.youtube.com). Namun, hingga saat ini, belum ada tanggapan resmi dari pemerintah republik Prancis mengenai hal ini. Oleh karena itu, tema kekerasan dalam lagu *La Marseillaise* ini menjadi menarik untuk dijadikan objek penelitian skripsi.

⁵ *Liberté* (kebebasan), *Égalité* (persamaan), dan *Fraternité* (persaudaraan) merupakan semboyan kaum republik yang diciptakan pertama kali pada saat Revolusi Prancis pada tanggal 14 Juli 1789. Terinspirasi oleh *Déclaration Universelle des Droits de l'Homme*, yang berbunyi : « *Tous les être humains naissent libres et égaux en dignité et en droit. Ils sont doués de raison et de conscience et doivent agir les uns envers les autres dans un esprit de fraternité* » Simbol ini tertulis dalam Konstitusi 1958 dan digunakan hingga sekarang sebagai semboyan negara Prancis.

1.1.2 Definisi kekerasan

Kekerasan adalah perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain (KBBI : 1990). Melalui penderitaan atau kesengsaraan yang diakibatkannya, kekerasan tampak sebagai representasi kejahatan manusia yang dilakukannya terhadap orang lain. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka maupun tertutup, dan baik yang bersifat menyerang, ataupun bertahan, yang disertai penggunaan kekuatan pada orang lain.

Terdapat empat jenis kekerasan yang teridentifikasi, yaitu:

- 1) kekerasan terbuka, kekerasan yang dapat terlihat, seperti berkelahi,
- 2) kekerasan tertutup, kekerasan yang tersembunyi atau tidak langsung dilakukan, seperti mengancam,
- 3) kekerasan agresif, kekerasan yang dilakukan bukan untuk perlindungan, namun untuk mendapatkan sesuatu, seperti penjabalan, dan
- 4) kekerasan defensif, kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri. Perilaku mengancam jauh lebih menonjol kekerasan terbuka, dan kekerasan defensif jauh lebih menonjol dari kekerasan agresif.⁶

Kekerasan pun terbagi menjadi dua berdasarkan jumlah subjeknya, yaitu⁷ :

- 1) kekerasan individual, yaitu tindak kekerasan yang dilakukan oleh satu subjek,
- 2) kekerasan kolektif, tindak kekerasan yang dilakukan oleh segerombolan orang dan kumpulan orang banyak secara bersamaan.

Dalam analisisnya, Ted Robert Gurr⁸ (1970) menyatakan bahwa individu yang memberontak sebelumnya harus memiliki latar belakang situasi seperti terjadinya ketidakadilan, munculnya kemarahan moral, dan kemudian memberi reaksi dengan kemarahan kepada sumber penyebab kemarahan tersebut.

⁶ Thomas Santoso, *Teori-teori Kekerasan*, (Jakarta: PT Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11

⁷ *Ibid*, hlm. 9

⁸ *Ibid*, hlm. 15

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimanakah tema kekerasan ditampilkan dalam lirik lagu *La Marseillaise* ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah memperlihatkan adanya tema kekerasan dalam lagu *La Marseillaise* melalui makna yang terkandung dalam lirik lagu.

1.4 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

- 1.4.1 Menemukan makna yang terkandung dalam lirik lagu.
- 1.4.2 Menemukan tema kekerasan dalam lagu melalui analisis semantik dan pragmatik.
- 1.4.3 Mendeskripsikan penampilan tema kekerasan dalam lagu.

1.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah lirik lagu *La Marseillaise* yang merupakan lagu kebangsaan Prancis dan diciptakan oleh Rouget De Lisle. Lagu ini terdiri dari 7 bait (setiap bait terdiri dari 8 larik) dan 1 bait *refrain* (5 larik).

1.6 Prosedur Kerja

Prosedur kerja yang akan dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah :

- 1.6.1 Memilih kata, frase, klausa, atau kalimat yang diduga bernuansa kekerasan per larik untuk dianalisis.
- 1.6.2 Menganalisis makna lagu melalui aspek semantik, yaitu analisis makna denotatif, konotatif, dan gaya bahasa.
- 1.6.3 Menganalisis makna lagu melalui aspek pragmatik, yaitu analisis komunikasi, isotopi, motif, dan tema.

1.6.4 Menarik kesimpulan tentang tema kekerasan dalam lirik lagu *La Marseillaise*.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode struktural⁹. Dalam metode ini, menurut teori Jakobson dan Levi-Strauss, teks dapat dianalisis melalui bentuk dan isi lirik. Analisis bentuk teks terdiri dari aspek metrik, aspek bunyi, dan aspek sintaksis, sementara analisis makna teks terdiri dari makna lirik lagu melalui aspek semantik dan pragmatik. Namun, sesuai dengan tujuan dari penelitian skripsi ini, lagu *La Marseillaise* hanya akan dianalisis dari segi semantik dan pragmatik, yang selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci dalam kerangka teori. Lagu *La Marseillaise* selanjutnya akan dianggap sebagai teks karena ketika terlepas dari nada-nada yang membatasinya, ia kembali kepada hakekatnya sebagai sebuah teks, dan dapat dianalisis dari segi kesusastraan.

1.8 Kerangka Teori

Tidak dapat dipungkiri bahwa makna merupakan unsur utama dalam sebuah teks. Oleh karena itu, prosedur kerja selanjutnya adalah melakukan pendekatan terhadap makna. Pembahasan ini tidak terhenti pada satu kata tertentu saja, tetapi juga nilai dalam kaitannya dengan keseluruhan teks. Analisis makna dalam penulisan skripsi ini terdiri dari aspek semantik dan pragmatik. Beberapa analisis semantik yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini adalah :

1.8.1 Aspek Semantik

Dalam Kamus Istilah Sastra yang ditulis oleh Panuti Sudjiman, pengertian semantik adalah cabang linguistik yang berkaitan dengan makna kata, terutama perubahan makna, studi hubungan antara kata dan hubungan antara bahasa, pikiran, dan tingkah laku seseorang. Analisis semantik yang diperlukan untuk

⁹ Roland Barthes, *L'Analyse Structurale du Récit* (1966), hlm. 2

penelitian skripsi ini adalah analisis makna denotatif, makna konotatif, dan gaya bahasa.

1.8.1.1 Makna denotatif

Makna denotatif adalah makna yang terkandung dalam suatu bahasa dan mengacu pada benda, tindakan, perasaan, tempat, dan waktu (Nida, 1969: 56). Salah satu cara mengenal makna denotatif adalah dengan cara menguraikan kata menjadi unsur makna yang terkecil, yaitu ke dalam komponen makna.

Contoh: *Impur*= Sifat, tidak bersih, hina.

Analisis makna denotatif berguna untuk mengetahui definisi kosakata dalam lirik lagu *La Marseillaise*, terutama yang mengandung nuansa kekerasan secara harafiah, sehingga memudahkan proses analisis-analisis selanjutnya.

1.8.1.2 Makna konotatif

Makna konotatif adalah makna kata yang timbul karena reaksi tertentu pada peserta komunikasi akibat lingkungan, zaman, atau perorangan (Tutesçu, 1979), sehingga dapat dikatakan bahwa makna konotatif dirasakan pada setiap individu atau kelompok tertentu yang telah mengalami pengalaman yang sama.

Misalnya kata '*mugir*' dalam konteks klausa '*mugir ces féroces soldats*' pada lirik lagu *La Marseillaise*. Konotasinya adalah bengis karena '*mugir*' 'pekik' dan '*féroces*' atau 'bengis dengan instingnya' umumnya memang digunakan untuk mendeskripsikan sifat binatang. Maka makna konotatifnya adalah prajurit tersebut bengis seperti binatang.

Untuk menemukan konotasi yang tepat, maka panduan dalam menganalisis makna konotatif dalam skripsi ini adalah berdasarkan konotasi responden yang memiliki hubungan erat dengan lagu *La Marseillaise* itu sendiri, yaitu warga berkebangsaan Prancis.

Analisis makna konotatif merupakan salah satu prosedur kerja dari penelitian objek skripsi ini, karena kita dapat menemukan hal yang dirasakan oleh seseorang ketika membaca teks lirik lagu *La Marseillaise*.

1.8.1.3 Gaya bahasa

Gaya bahasa digunakan untuk meninggikan serta meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum, yang disebut juga bahasa kias. Setiap kata pasti memiliki makna denotatif, namun belum tentu memiliki bahasa kias. Dapat dikatakan, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu (Dale, 1971: 220).

Terdapat banyak jenis gaya bahasa dalam sebuah teks yang meliputi semua hirarki kebahasaan; pilihan kata secara individual, frase, klausa, kalimat, bahkan sebuah wacana secara keseluruhan. Setiap hirarki tersebut pun dapat mengandung lebih dari satu jenis gaya bahasa. Jenis gaya bahasa yang digunakan dalam penelitian skripsi ini antara lain:

a. Metafora

Jenis gaya bahasa yang terjadi sebagai akibat dari adanya pengalihan suatu hal ke hal yang lain, disebut oleh Dirven (Dirven, 1995: 88-116) sebagai proses metaforis dalam arti luas. Disebut demikian karena dari sudut etimologi kata, metafora berasal dari penggabungan dua kata, yaitu *meta* ‘membuat kembali’ dan *pherein* ‘menimbulkan sesuatu yang baru’, sehingga akan terjadi pengalihan komponen makna¹⁰ yang menimbulkan makna baru.

Metafora terjadi karena pengalihan komponen makna suatu kata ke kata lain yang mengakibatkan adanya persamaan makna antara kedua kata tersebut. Contoh: kata ‘*entraves*’ atau ‘sengkang pada binatang’ dalam kalimat “*pour qui ces ignobles entraves?*”. Namun, maknanya tidak selalu berarti ‘sengkang pada binatang’, terdapat gaya metafora dalam kata ini. Ketika kata ini masuk ke dalam konteks kalimatnya, maka maknanya menjadi ‘peraturan’. Analisis komponen maknanya:

‘*Rantai*’ – ‘alat untuk mengikat sesuatu’ – ‘menghilangkan kebebasan individual, mengekang’ – ‘*peraturan*’

¹⁰ *Komponen makna* merupakan gabungan unsur terkecil makna yang membentuk makna dari sebuah kata.

Rantai sebagai alat untuk mengikat sesuatu merupakan komponen makna utama dari 'rantai'. Kata lain yang memiliki komponen makna yang sama dari 'alat untuk mengikat sesuatu' adalah yang mengakibatkan hilangnya kebebasan individual. Dengan demikian makna metaforis dari rantai tersebut adalah 'menghilangkan kebebasan individual, mengekang', dengan kata metaforisnya yaitu 'peraturan'.

b. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Ibid, 142).

Contoh: *Nos fronts sous le joug se ploieraient* (*La Marseillaise* larik 27).

Fronts 'kening' merupakan salah satu bagian tubuh yang terdepan. *Fronts* mewakili keseluruhan dari tubuh seorang manusia. Jika kening seseorang sudah tunduk terhadap sesuatu, maka tubuhnya akan mengikutinya.

c. Sarkasme

Sarkasme merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat bersifat menyindir, dapat juga tidak, namun yang pasti adalah bahwa gaya bahasa ini bertujuan untuk menyakitkan hati. (Ibid, 143)

Contoh: *De vils despotes deviendraient.* (*La Marseillaise* larik 28)

Klausa ini menampilkan gaya sarkasme melalui kata *vils* 'rendah, hina' yang ditujukan untuk menyakitkan hati para tirani serta untuk merendahkan harga diri mereka.

Analisis gaya bahasa berfungsi untuk penelitian skripsi ini dalam mendukung penemuan unsur-unsur kekerasan serta penampilannya dalam lagu *La Marseillaise* yang berbentuk kata, frase, klausa, atau kalimat berupa bahasa kias.

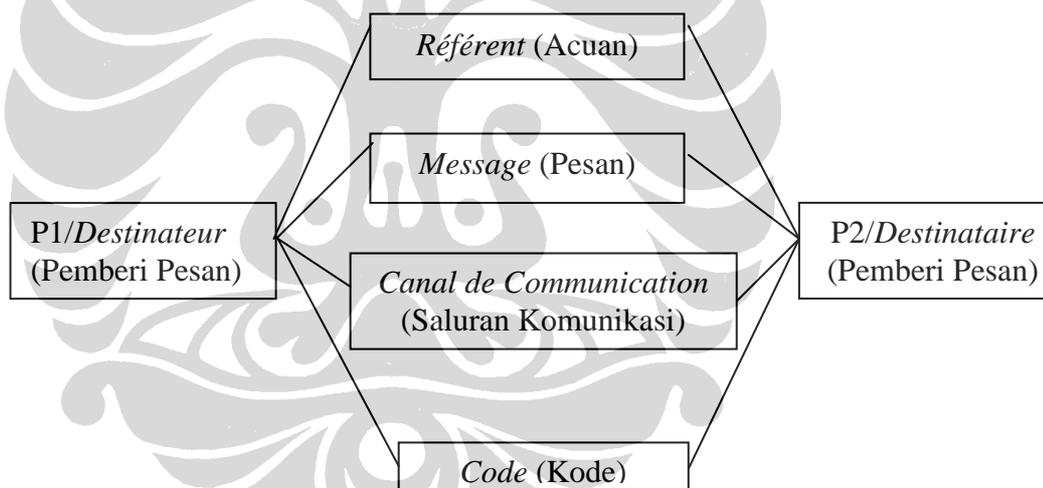
1.8.2 Aspek Pragmatik

Aspek pragmatik membahas hubungan antara tanda dan pemakai tanda baik pengirim maupun penerima teks sehingga teks ditanggapi sebagai kesatuan oleh kedua pihak tersebut. Beberapa analisis pragmatik yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini adalah:

1.8.2.1 Komunikasi dalam teks

Roman Jakobson membuat suatu teori yang disebut *Schema de Communication* (Skema Komunikasi), yaitu pembagian enam fungsi komunikasi dalam suatu teks. Walaupun setiap teks mengandung keenam fungsi tersebut, namun salah satunya akan menjadi dominan dibanding fungsi lainnya.

Berikut bagan *Schema de Communication*:



Dalam sebuah teks, terbentuk komunikasi antara P1 (*destinateur*) sebagai pemberi pesan, dan P2 (*destinataire*) sebagai penerima pesan. Kode yang digunakan dalam objek penelitian skripsi ini adalah bahasa Prancis, sedangkan saluran komunikasi dilakukan melalui teks, yaitu bahasa tertulis. Dengan kata lain, alat komunikasi antara P1 dan P2 adalah kata-kata di dalam lirik lagu, yang juga akan digunakan dalam analisis pemilihan diksi, isotopi, motif, dan tema yang akan diuraikan selanjutnya.

1.8.2.2 Isotopi, motif, dan tema

Untuk menciptakan sebuah teks kesusastraan, penulis menggunakan pilihan kata yang tepat untuk menggambarkan makna dari teks tersebut agar pembaca mengerti makna yang ingin disampaikan penulis. Analisis dalam skripsi ini mencakup analisis komponen makna pada kata yang digunakan Rouget de Lisle dalam lirik *La Marseillaise* yang diduga memiliki unsur kekerasan, kemudian menggabungkan kata-kata tersebut dalam isotopi-isotopi tertentu. Isotopi adalah wilayah makna terbuka yang terdiri dari semua unsur yang memberi kesatuan makna dalam suatu wacana, dan hal ini akan tampak di sepanjang wacana (Adam & Goldstein, 1976: 98).

Hal tersebut memungkinkan bagi suatu kata untuk dapat dikelompokkan ke dalam isotopi-isotopi yang sama atau berbeda. Selanjutnya kata-kata tersebut dikelompokkan ke dalam motif-motifnya. Motif merupakan gabungan isotopi-isotopi sederhana, sedangkan tema merupakan gabungan isotopi kompleks, yang terbentuk dari beberapa motif. Lalu dari motif-motif tersebut, akan ditarik sebuah kesimpulan atas sebuah tema dalam teks. Dengan cara inilah, dapat dibuktikan bahwa lagu *La Marseillaise* memang mengandung tema kekerasan.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri atas empat bab, yaitu:

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang, permasalahan, tujuan, sasaran, ruang lingkup, prosedur kerja, metode penelitian, dan kerangka teori yang akan digunakan sebagai landasan teori kajian lirik sebagai teks ini.

Bab kedua merupakan bagian analisis aspek semantik lagu *La Marseillaise*, yang terdiri dari analisis makna denotatif, makna konotatif, dan gaya bahasa.

Bab ketiga merupakan bagian analisis aspek pragmatik lagu *La Marseillaise*, yang terdiri dari analisis komunikasi, isotopi dan tema.

Bab keempat merupakan kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini.

BAB 2

ANALISIS SEMANTIK

Pada analisis aspek semantik, pertama kali yang dilakukan adalah analisis makna denotatif, lalu analisis gaya bahasa yang digunakan oleh penulis lagu untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikannya.

2.1 Analisis makna denotatif

Sebelum menganalisis makna lirik lagu secara lebih mendalam, pertamanya akan disajikan makna denotatif terlebih dahulu untuk mengetahui definisi kata dalam lirik lagu *La Marseillaise*. Cara mencari makna denotatif adalah menguraikan kata menjadi unsur makna yang terkecil, yaitu ke dalam komponen makna.

Analisis denotatif akan digunakan pada kata atau frasa yang terkesan mengandung unsur kekerasan dalam setiap lariknya. Kata atau frasa yang akan dianalisis tersebut akan ditandai dengan dicetak tebal. Dalam analisis ini akan diteliti dengan seksama arti kekerasan dalam kata atau frasa tersebut. Hasilnya kemudian akan digunakan sebagai dasar analisis selanjutnya.

Rujukan yang digunakan untuk menganalisis makna denotatif ini adalah kamus *Le Nouveau Petit Robert*.

No	Larik lagu	Makna denotatif
1.	<i>Contre nous de la tyrannie</i> (Larik ke-3)	<i>Tyrannie</i> : Bentuk pemerintahan, berkuasa dengan jalan

		kekerasan, sewenang-wenang.
2.	<i>L'étendard sanglant est levé</i> (Larik ke-4)	<p><i>Sanglant:</i> Keadaan, berdarah, yang membuat darah mengalir.</p> <p><i>L'etendard sanglant:</i> Bendera/panji yang berdarah.</p>
3.	<i>Mugir ces féroces soldats</i> (Larik ke-6)	<p>“<i>Mugir = En parlant des Bovidés</i>” - Kamus <i>Le Nouveau Petit Robert</i>, 1993.</p> <p><i>Mugir:</i> Tindakan, memekik (umumnya) seperti binatang.</p> <p><i>Féroces:</i> Buas, memiliki insting binatang.</p> <p><i>Féroces soldats:</i> Insan, pejuang yang buas, memiliki insting layaknya binatang.</p>
4.	<i>Égorger vos fils, vos compagnes</i> (Larik ke-8)	<p>“<i>Égorger = Tuer (un animal) en lui coupant la gorge.</i>” - Kamus <i>Le Nouveau Petit Robert</i>, 1993.</p> <p><i>Égorger:</i> Tindakan, menghilangkan nyawa (umumnya) seekor binatang, menggorok leher.</p>
5.	<i>Aux armes citoyens</i> (Larik ke-9)	<p><i>Armes:</i> Alat, dipakai untuk mempertahankan diri.</p>
6	<i>Qu'un sang impur abreuve nos sillons</i> (Larik ke-12)	<p><i>Impur:</i> Sifat, tidak bersih, hina.</p> <p><i>Sang impur:</i> Darah yang tidak bersih, hina.</p> <p><i>Abreuve</i> (dari kata kerja ‘<i>abreuver</i>’): Tindakan, memberi minum hewan.</p>
7.	<i>Que veut cette horde d'esclaves</i> (Larik ke-14)	<p><i>Hordes:</i> Insan, gerombolan (umumnya) pengacau.</p> <p><i>Esclaves:</i> Insan, budak yang dikuasai oleh</p>

		sesuatu/seseorang.
8.	<i>De traîtres, de rois conjurés</i> (Larik ke-15)	<i>Traîtres:</i> Insan, suka berkhianat, tidak tahu balas budi. <i>Conjurés:</i> Insan, komplotan, suka bersekongkol dalam suatu rencana jahat.
9.	<i>Pour qui ces ignobles entraves</i> (Larik ke-16)	<i>Ignobles:</i> Hina, busuk. <i>Entraves:</i> Benda, seperti sengkang, mengikat kaki binatang (biasanya kuda) untuk membuatnya sulit berjalan.
10.	<i>Ces fers dès longtemps préparés</i> (Larik ke-17)	<i>Fers:</i> Benda, kuat, tidak terpatahkan. <i>Ces fers:</i> Benda yang mengacu kepada kalimat sebelumnya, yang mengikat kaki binatang (umumnya kuda).
11.	<i>De rendre à l'antique esclavage</i> (Larik ke-21)	<i>Esclavage:</i> Hal, memperbudak seseorang.
12.	<i>Terrasseraient nos fils guerriers!</i> (Larik ke-25)	<i>Guerriers:</i> Sikap, suka berperang.
13.	<i>Grand Dieu! Par des mains enchaînées</i> (Larik ke-26)	<i>Enchâînées:</i> Keadaan, terikat oleh sesuatu. <i>Mains enchaînées:</i> Tangan yang terikat oleh sesuatu.
14.	<i>Nos fronts sous le joug se ploieraient</i>	<i>Joug:</i> Benda, terbuat dari kayu, yang digunakan di kepala sapi agar tubuhnya dapat ditarik paksa.
14.	<i>De vils despotes</i>	<i>Vils:</i>

	<i>deviendraient</i> (Larik ke-28)	Sifat, rendah dan hina. <i>Despotes:</i> Insan, berkuasa seperti raja, sewenang-wenang, memerintah seenaknya sendiri. <i>Vils despotes:</i> Penguasa/raja yang hina.
15.	<i>Tremblez, tyrans et vous perfides</i> (Larik ke-30)	<i>Perfides:</i> Sikap, tidak setia, culas.
16.	<i>L'opprobre de tous les parties</i> (Larik ke-31)	<i>Opprobre:</i> Sesuatu, hina, pembawa aib.
17.	<i>Tremblez! Vos projets parricides</i> (Larik ke-32)	<i>Parricides:</i> Tindakan, menghilangkan nyawa orangtuanya sendiri.
18.	<i>Tout est soldat pour vous combattre</i> (Larik ke-34)	<i>Combattre:</i> Tindakan, menentang, melawan, menghentikan.
19.	<i>Contre vous tout prêts à se battre</i> (Larik ke-37)	<i>Se battre:</i> Tindakan, saling melawan, baku hantam, pukul-memukul.
20.	<i>Français, en guerriers magnanimes</i> (Larik ke-38)	<i>Guerriers:</i> Sikap, suka berperang.
21.	<i>Épargnez ces tristes victimes</i> (Larik ke-40)	<i>Victimes:</i> Insan, yang menderita akibat suatu kejadian atau kejahatan.
22.	<i>À regret s'armant contre nous</i> (Larik ke-41)	<i>S'armant</i> (dari kata kerja = 'S'armer'): Tindakan, bersenjatakan sesuatu untuk melindungi diri.
23.	<i>Mais ces despotes sanguinaires</i> (Larik ke-42)	<i>Despotes:</i> Raja/penguasa

	ke-42)	<i>Sanguinaires:</i> Sifat, kejam, haus darah, suka membunuh. <i>Despotes sanguinaires:</i> Penguasa/raja yang suka membunuh.
24.	<i>Mais ces complices de Bouillé</i> (Larik ke-43)	<i>Complices:</i> Insan yang berkumpul, suka bersekongkol, suka terlibat dalam perbuatan yang tercela.
25.	<i>Tous ces tigres qui, sans pitié</i> (Larik ke-44)	<i>Sans pitié:</i> Sifat, tidak manusiawi, tidak memiliki belas kasihan.
26.	<i>Déchirent le sein de leur mère!</i> (Larik ke-45)	<i>Déchirent</i> (dari kata kerja 'déchirer'): Tindakan, menarik, atau mengoyak kuat-kuat sehingga sobek.
27.	<i>Combats avec tes défenseurs!</i> (Larik ke-49)	<i>Combats</i> (dari kata kerja 'combattre') Tindakan, menentang, melawan, menghentikan.
28.	<i>Que tes ennemis expirants</i> (Larik ke-52)	<i>Ennemis:</i> Sesuatu yang mengancam, tandingan, lawan.
29.	<i>Que de partager leur cercueil</i> (Larik ke-59)	<i>Cercueil:</i> Benda, berbentuk kotak, tempat meletakkan jenazah.
30.	<i>De les venger ou de les suivre</i> (Larik ke-61)	<i>Venger:</i> Tindakan, berdasar pada keinginan untuk membalas perbuatan seseorang.

Makna dari keseluruhan teks lirik lagu *La Marseillaise* berjumlah enam puluh satu (61) larik, dan terdapat tiga puluh (30) larik yang mengandung arti kekerasan. Nuansa kekerasan tersebut muncul dalam bentuk kata maupun gabungan satu kata atau lebih, atau frasa. Dalam larik tertentu, terdapat beberapa kata yang nuansa kekerasannya akan lebih terlihat jika bergabung dengan kata yang mengapitnya. Contohnya pada larik nomor dua (2), yaitu *l'étendard*

sanglant. ‘*L’étendard*’ atau ‘panji’ tidak bermakna kekerasan, tetapi jika digabungkan dengan adjektif yang mengapitnya ‘*sanglant*’ atau ‘berdarah’ akan terbentuk nuansa kekerasan. Begitu pula dengan larik nomor tiga (3), yaitu ‘*mugir ces féroces soldats*’ dan enam (6), yaitu ‘*sang impur*’. Khusus untuk larik nomor tiga, yang ditekankan justru adalah kata ‘*mugir*’ atau ‘pekikan binatang’, secara denotatif kata tersebut tidak mengandung arti kekerasan. Hal ini dikarenakan dalam larik ini kata ‘*mugir*’ digunakan untuk ‘*ces féroces soldats*’ atau ‘prajurit yang kejam’ yang berarti manusia. Larik nomor enam (6), ‘*sang impur*’, jika kata ‘*sang*’ berdiri sendiri, maknanya tidak bernuansa kekerasan, tetapi jika digabungkan dengan ‘*impur*’, artinya menjadi darah yang kotor yang mengacu kepada sebuah hinaan terhadap seseorang.

Terlihat pula sepasang kata yang masing-masing tidak merujuk pada kekerasan, namun jika kedua kata tersebut bergabung menjadi sebuah frasa, maknanya menjadi bernuansa kekerasan. Misalnya pada larik nomor tiga belas (13) dan dua puluh lima (25). Larik nomor tiga belas (13) yang berbunyi ‘*mains enchâînées*’, secara harafiah bila kedua kata tersebut berdiri sendiri, maknanya tidak mengandung arti kekerasan. Namun ketika digabungkan, maknanya mengacu pada kejadian yang memicu kekerasan, yaitu ‘tangan yang terikat’. Begitu pula dengan frasa pada larik nomor dua puluh lima (25) yang berbunyi ‘*sans pitié*’ yang berupa frasa negasi yang mengacu kepada suatu sifat kejahatan.

Selain itu, ditemukan juga beberapa kata yang muncul lebih dari satu kali, yaitu ‘*combattre*’, ‘*despotes*’, dan ‘*guerriers*’. Dilihat dari makna denotatifnya, ketiga kata tersebut berkaitan erat dengan nuansa kekerasan, kemunculannya yang lebih dari satu kali akan dianalisis lebih lanjut pada analisis isotopi dalam analisis pragmatik selanjutnya.

Dari analisis makna denotatif ini, sudah terlihat bahwa lirik lagu *La Marseillaise* mengacu kepada suatu tema kekerasan. Hasil analisis makna denotatif selanjutnya akan dikembangkan menjadi dasar dari analisis-analisis berikutnya.

2.2 Makna konotatif

Menurut teori Tutesçu yang dijabarkan pada bab pendahuluan, makna konotatif adalah makna kata yang timbul karena reaksi tertentu pada peserta komunikasi akibat lingkungan, zaman, atau perorangan, sehingga dapat dikatakan bahwa makna konotatif dirasakan pada setiap individu atau kelompok tertentu yang telah mengalami pengalaman yang sama. Oleh karena itu, analisis akan dilakukan pada setiap kata, frase, klausa, atau kalimat yang menimbulkan makna konotatif yang mengacu kepada kekerasan. Dalam analisis tersebut, kata, frase, klausa, atau kalimat yang mengandung makna konotatif akan dicetak tebal.

1. *Mugir ces féroces soldats*

Kata '*mugir*' bermakna denotatif 'memekik' yang biasa dilakukan oleh seekor binatang. '*Féroces*' merupakan adjektif yang bermakna denotatif 'kejam dengan insting binatangnya'. Sedangkan '*ces soldats*' dalam konteks bait *La Marseillaise*, mengacu kepada musuh republik Prancis, yaitu tentara Prusia. Dalam konteks klausa '*mugir ces féroces soldats*', kata '*mugir*' menunjuk kepada '*ces soldats*'. Terjadi pergeseran fungsi dari kata '*mugir*' yang biasanya dilakukan oleh binatang dan '*féroces*' yang biasa dipakai untuk mendeskripsikan sifat binatang, ketika masuk ke dalam konteksnya, kedua kata tersebut digunakan untuk manusia. Jadi, konotasi dari kata '*mugir*' dan '*féroces*' adalah buas, dan makna konotatifnya adalah prajurit musuh republik Prancis tersebut buas seperti binatang.

2. *Égorger vos fils, vos compagnes*

Kata '*Égorger*' bermakna denotatif 'menggorok' atau 'membunuh korban dengan memotong lehernya'. Kata ini biasa dipakai sebagai kata kerja 'menyembelih binatang'. '*Vos fils, vos compagnes*' berarti 'istri dan anak-anak' dari penerima pesan. Dalam konteks klausanya '*égorger*' digunakan untuk 'menggorok' manusia. Terjadi pergeseran fungsi kata tersebut, yang seharusnya dipakai sebagai kata kerja menggorok binatang, namun digunakan untuk menggorok manusia. Jadi konotasi '*égorger*' adalah kejam. Dalam konteks klausa-klausa sebelumnya dalam bait lagu, yang melakukan kata kerja '*égorger*' adalah '*ces soldats*' (seperti analisis nomor satu). Jadi makna konotatifnya adalah

prajurit musuh republik Prancis sangat kejam karena memperlakukan manusia seperti binatang.

3. *Qu'un sang impur abreuve nos sillons*

Frase '*sang impur*' bermakna denotatif 'darah yang hina, nista'. Dalam konteks bait lagu, sang penulis lagu menunjuk '*sang impur*' kepada musuh mereka, dengan kata lain, darah musuh republik Prancis dianggap nista. Kata '*abreuver*' bermakna denotatif 'memberi minum binatang (umumnya kuda)'. '*Nos sillons*' itu sendiri berarti 'ladang yang sudah siap untuk digarap'. Klausa '*qu'un sang impur abreuve nos sillons*' ini secara implisit mengatakan bahwa rakyat Prancis sudah siap menyirami ladang mereka dengan darah nista musuh mereka, alih-alih dengan bibit tanaman. Oleh karena itu, makna konotatif dari klausa ini adalah sesuatu yang mengerikan.

4. *Pour qui ces ignobles entraves*

Kata '*ignobles*' memiliki makna denotatif 'hina, busuk', sedangkan kata '*entraves*' adalah benda, seperti sengkang, mengikat binatang (biasanya kuda) untuk menghalanginya berjalan secara bebas. *Entraves* atau 'sengkang di kaki binatang' ini sesuai konteks bait lirik, digunakan kepada rakyat Prancis. Sama seperti dengan analisis nomor satu dan dua, terdapat pergeseran fungsi makna dalam penggunaan kata '*entraves*', karena '*entraves*' digunakan untuk mengikat manusia, yaitu rakyat Prancis, padahal sengkang ini biasa digunakan pada binatang. Oleh karena itu, makna konotatif '*entraves*' adalah perbuatan prajurit musuh Prancis yang keji. Ditambah dengan kata sifat '*ignobles*' yang berarti sengkang itu busuk, yang berarti memang sudah lama disediakan oleh musuh mereka.

5. *Ces phalanges mercenaires terrasseraient nos fils guerriers*

Kata kerja '*terrasseraient*' bermakna denotatif 'menghempaskan' atau tindakan yang lebih dari sekedar membunuh. Setelah menghempaskan korban ke tanah, lalu korban dibunuh dan diinjak-injak. Berbeda halnya dengan membunuh dengan cara menusuk atau menembak korban saja, '*terrasseraient*' jauh lebih keji. Jadi bisa dikatakan, makna konotatif dari kata '*terrasseraient*' ini sungguh terasa mengerikan karena digunakan kepada frase '*nos fils guerriers*' atau 'tentara kita' yang berarti korbannya adalah manusia. Sama dengan analisis nomor empat,

kalimat *'ces phalanges mercenaires terrasseraient nos fils guerriers'* yang berbentuk kalimat pengandaian ini menimbulkan konotasi kekejian yang dilakukan prajurit musuh rakyat Prancis.

6. *Grand Dieu! Par des mains enchaînées, nos fronts sous le **joug** se ploieraient*

Kata *'le joug'* bermakna denotatif 'benda, kungkungan, terbuat dari kayu'. Benda ini biasa digunakan di kepala sapi agar kita dapat menariknya secara paksa (saat membajak sawah). Salah satu komponen makna *'joug'* adalah 'untuk menarik paksa, membelenggu'. Serupa kembali dengan analisis-analisis sebelumnya, terdapat muatan binatang yang secara implisit terkandung dalam kalimat *'nos fronts sous le joug se ploieraient'*. Kata *'le joug'* kembali digunakan untuk manusia, alih-alih untuk binatang. Kalimat tersebut berarti 'kepala yang tertunduk paksa'. Melalui kalimat pengandaian ini, tergambar rakyat Prancis yang dipaksa menunduk dan tak berdaya bagaikan sapi pembajak, akibatnya timbul konotasi kekejian yang dilakukan musuh republik Prancis.

7. *Tremblez! Vos **projets parricides** vont enfin recevoir leurs prix!*

Kata *'projets'* bermakna denotatif 'hal, yang harus diselesaikan, berguna'. Kata *'parricides'* berarti 'tindak pembunuhan terhadap orang tua kandung', sedangkan kata *'prix'* bermakna denotatif 'hadiah, suatu pencapaian hasil'. Kalimat ini menunjukkan pergeseran fungsi dari *'projet'* yang jika dilaksanakan akan menghasilkan *'prix'* yang baik, namun karena digunakan untuk rencana pembunuhan orang tua mereka sendiri maka *'prix'*nya pun akan berupa sesuatu yang buruk. Kalimat ini dilontarkan oleh rakyat Prancis kepada musuh mereka sebagai usaha mengancam tentara Prusia tersebut. Oleh karena itu, konotasi dari kalimat ini adalah sebuah ancaman yang diberikan rakyat Prancis terhadap tentara Prusia.

8. *Mais ces **despotes sanguinaires***

Kata *'sanguinaires'* bermakna denotatif 'sifat, kejam, haus darah, suka membunuh', sedangkan frase *'despotes sanguinaires'* adalah 'penguasa/raja yang suka membunuh'. Kata *sanguinaires* atau 'haus darah' memunculkan konotasi bengis, karena adanya obsesi membunuh dari penguasa/raja tersebut yang menyebabkan adanya pertumpahan darah. Ditambah dengan *despotes* yang

bermakna konotatif ‘komplotan pengacau’ menunjukkan bahwa segerombolan penguasa tersebut merupakan segerombolan yang selalu ingin membunuh.

9. *Tous ces tigres qui déchirent le sein de leur mère*

Makna denotatif dari kata ‘*tigres*’ adalah ‘binatang, buas, penguasa’ atau biasa kita sebut ‘macan’. Kata ‘*déchirent*’ (dari kata kerja ‘*déchirer*’) adalah ‘tindakan, menarik atau mengoyak kuat-kuat sehingga sobek’. ‘*Déchirer*’ memang merupakan kebiasaan yang dilakukan macan, yaitu mengoyak-ngoyak korbannya. ‘*Ces tigres*’ dalam konteks bait lagu, mengacu kepada musuh mereka, prajurit Prusia. Serupa kembali dengan analisis-analisis sebelumnya, rakyat Prancis yang menganggap musuh mereka seperti binatang (macan). Terdapat hinaan terhadap para tiran karena mereka memiliki hati seperti binatang dengan insting pembunuh yang tak kenal belas kasihan memanfaatkan kekuasaan yang mereka miliki demi kepentingan diri sendiri. Konotasi dari kalimat ini adalah amat keji, karena membunuh saja sudah merupakan tindak kejahatan, apalagi kata kerja ‘*déchirer*’ digunakan pada ‘*le sein de leur mère*’ atau ‘dada ibu kandung mereka’. Dengan kata lain yang dibunuh adalah ibu kandungnya sendiri.

10. *Que de partager leur cerceuil ou de les venger*

Klausa *partager leur cerceuil* atau ‘berbagi peti mati’. Peti mati berhubungan erat dengan adanya kematian. Oleh karena itu klausa ini mengesankan adanya ketakutan sendiri bagi rakyat Prancis jika harus mengalami kematian seperti pejuang mereka yang telah tiada. Kata *venger* atau ‘balas dendam’ ini mengacu kepada tindakan yang harus dibayarkan kepada musuh terhadap semua hal yang mereka lakukan terhadap rakyat Prancis. Kalimat ini menimbulkan konotasi bahwa rakyat Prancis hanya memiliki dua pilihan, yaitu membunuh atau dibunuh.

Terdapat sepuluh (10) kata, frase, klausa, atau kalimat yang mengandung konotasi dalam lagu *La Marseillaise*. Diantaranya adalah; ‘*mugir*’, ‘*égorger*’, ‘*sang impur abreuve*’, ‘*entraves*’, ‘*terraseraiet*’, ‘*joug*’, ‘*vos projets parricides vont enfin recevoir leurs prix*’, ‘*despotes sanguinaires*’, ‘*tigres qui déchirent le sein de leur mère*’, dan ‘*de partager leur cerceuil ou de les venger*’. Melalui hasil analisis ini enam larik di antaranya mengandung muatan binatang yang

ditampilkan secara eksplisit. Empat analisis lainnya mengacu kepada kekejaman dan ancaman.

Tindakan dan sifat musuh republik Prancis disamakan dengan tindakan dan sifat binatang. Sifat binatang yang terutama adalah tidak punya perasaan. Prajurit Prusia di sini digambarkan selalu ingin membunuh dan menghabiskan rakyat Prancis. Pembunuhan tentu mengacu kepada kekerasan karena merupakan tindakan menghilangkan nyawa seseorang.

Analisis yang terakhir atau nomor sepuluh (10) yang paling dirasakan konotasi kekerasannya. Alasannya adalah kalimat tersebut merupakan kalimat yang paling mewakili arti keseluruhan lirik, yaitu gambaran rakyat Prancis yang harus memilih untuk menyerang daripada diserang lebih dulu. Dua pilihan mereka ini berada di antara hidup dan mati. Walaupun sangat terdengar keji, penyampaian kalimat ini dilakukan untuk menarik perhatian rakyat Prancis untuk segera bertindak melindungi diri mereka sendiri.

2.3 Analisis gaya bahasa

Berikut adalah tabel yang menganalisis larik-larik yang mengandung bahasa kias yang digunakan Rouget De Lisle (yang selanjutnya akan disebut RDL) dalam lagu *La Marseillaise*. Serupa dengan analisis makna denotatif dan konotatif sebelumnya, analisis gaya bahasa ini hanya dilakukan pada kata, frasa, klausa, atau kalimat yang terkesan mengandung nuansa kekerasan. Kata atau frasa tertentu dalam setiap larik yang mengandung bahasa kias akan ditandai dengan huruf cetak miring dan diberikan artinya (dalam bahasa Indonesia) yang ditandai dengan tanda kutip.

No	Frasa/klausa/kalimat	Gaya Bahasa	Makna
1.	<i>Mugir ces</i> <i>féroces soldats</i> (Larik ke-6)	Sarkasme	<i>Mugir</i> berarti pekikan panjang yang umumnya dilakukan seekor binatang. <i>Féroces</i> berarti buas dan ganas dan juga seperti binatang. <i>Soldats</i> yang dimaksud adalah musuh dari rakyat Prancis, yaitu

			tentara Prusia. Klausula ini menunjukkan bahwa RDL menganggap tentara Prusia sama dengan sekelompok binatang.
2.	<i>Ils viennent jusque dans vos bras, égorger vos fils, vos compagnes</i> (Larik ke-7 dan ke-8)	Sarkasme	<i>Égorger</i> ‘menggorok’ yaitu membunuh dengan memotong leher korban, umumnya dalam konteks menyembelih binatang. ‘ <i>Ils</i> ’ mengacu pada prajurit musuh. Pernyataan ini mengandung unsur sarkastik dengan mengatakan ‘ <i>vos fils, vos compagnes</i> ’ atau ‘anak, istrimu’ akan digorok layaknya binatang.
3.	<i>Qu'un sang impur abreuve nos sillons</i> (Larik ke-12 dan ke-13)	Sarkasme	<i>Sang impur</i> berarti darah kotor. Penghinaan ini ditujukan kepada tentara Prusia yang dianggap merupakan keturunan yang hina.
4.	<i>Que veut cette horde d'esclaves</i> (Larik ke-14)	Sarkasme	<i>Esclaves</i> merupakan seseorang yang tunduk di bawah kekuasaan orang lain, atau dapat disebut dengan budak rendah untuk merendahkan harga diri tentara Prusia. Klausula bernada sarkastik kembali digunakan kepada musuh mereka untuk menunjukkan betapa marahnya RDL (yang mewakili rakyat Prancis).
5.	<i>De traîtres, de rois conjures</i> (Larik ke-15)	Sarkasme	Sama dengan klausula sebelumnya, julukan <i>traîtres</i> ‘pengkhianat’ dan <i>conjurés</i> ‘komplotan’ diberikan oleh penutur untuk menghina dan menyindir tentara musuh. Makna ini disampaikan secara eksplisit oleh RDL.
6.	<i>Pour qui ces ignobles</i>	Metafora	Terdapat gaya metafora dalam kata <i>entraves</i> ‘sengkang di kaki binatang’.

	<i>entraves</i> (Larik ke-16)		<p>‘Analisisnya adalah : ‘<i>sengkang</i>’ – ‘alat untuk mengikat kaki pada binatang’ – ‘menghilangkan kebebasan individual, mengekang’ – ‘<i>peraturan</i>’</p> <p>Kata lain yang memiliki komponen makna yang sama dari sengkang sebagai ‘alat untuk mengikat kaki pada binatang’ adalah ‘menghilangkan kebebasan individual’. Dengan demikian makna metaforis dari rantai tersebut adalah ‘menghilangkan kebebasan individual, mengekang’, dengan kata metaforisnya yaitu ‘<i>peraturan</i>’.</p> <p>Ditambah lagi, alat ini biasa digunakan pada binatang yang berarti pemakaiannya terhadap manusia tentu tidak diperbolehkan. Oleh karena itu, penggunaan kata <i>entraves</i> ini dilatarbelakangi oleh tiranisme yang tidak manusiawi dan merupakan suatu bentuk sengkangan yang amat menyiksa.</p>
7.	<i>Grand Dieu!</i> <i>Par des mains enchaînées</i> (Larik ke-26)	Metafora dan Sinekdoke	<p><i>Mains</i> ‘tangan’ merupakan salah satu bagian tubuh manusia yang terpenting karena digunakan untuk melakukan segala hal. Gaya bahasa yang digunakan pada kata ini adalah sinekdoke. ‘Tangan’ dalam konteks ini mengandung gaya bahasa sinekdoke yang mewakili seorang manusia, oleh karena itu, bentuk jamaknya ‘<i>des mains</i>’ mengacu kepada orang banyak, yaitu rakyat Prancis</p>

			<p>Adapun gaya bahasa metafora terdapat pada <i>des mains enchainées</i> ‘tangan yang terikat’, yang memunculkan kata metaforis ‘tak berdaya’. Analisisnya adalah sebagai berikut: <i>des mains enchainées</i> ‘tangan terikat’ – mengikat, membelenggu – kebebasan yang terenggut – ‘tak berdaya’. Jika tangan seorang manusia terikat, ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi sekehendaknya. Komponen makna yang sama ditemukan pada kedua kata tersebut, yaitu kebebasan yang terenggut dari seseorang. Makna metaforis sesuai dengan konteksnya adalah keadaan rakyat Prancis yang tak berdaya akan nasib dan peraturan yang membelenggu karena sudah tidak lagi memiliki kekuatan untuk melindungi diri sendiri. Jalan hidup mereka menjadi ditentukan oleh para tiran yang telah menguasai kehidupan masyarakat. Seruan “<i>Grand Dieu!</i>” menandakan bahwa rakyat Prancis percaya dengan adanya Tuhan, tempat mereka mengadu dan meminta sepercik harapan. Terlihat sebuah penderitaan yang amat dalam yang ditampilkan penutur dalam klausa ini.</p>
8.	<p><i>Nos fronts sous le joug se ploieraient</i> (Larik ke-27)</p>	Sinekdoke	<p><i>Fronts</i> ‘kening’ merupakan salah satu bagian tubuh yang terdepan. <i>Fronts</i> mewakili keseluruhan dari tubuh seorang manusia. Jika kening seseorang sudah tunduk terhadap seseorang/sesuatu, tubuhnya mengikutinya. Klausa ini</p>

			menunjukkan bahwa rakyat Prancis akan jatuh tertunduk di bawah pemerintahan tirani jika mereka kalah dalam peperangan.
9.	<i>De vils despotes deviendraient</i> (Larik ke-28)	Sarkasme	Klausa ini menampilkan gaya sarkasme melalui kata <i>vils</i> ‘rendah, hina’ yang ditujukan untuk para tiran sebagai musuh rakyat Prancis.
10.	<i>Tremblez, tyrans et vous perfides</i> (Larik ke-30)	Sarkasme	Klausa ini sarat akan hinaan kepada para tiran yang dianggap penutur adalah para pengkhianat yang hanya ingin menguntungkan dirinya sendiri. Makna larik ini kembali disampaikan oleh RDL secara eksplisit dengan gaya sarkastik.
11.	<i>L'opprobre de tous les parties</i> (Larik ke-31)	Sarkasme	Klausa ini juga merupakan hinaan terhadap tiran yang membawa aib bagi pihak lainnya dan dianggap sebagai pihak yang paling nista.
12.	<i>Mais ces despotes sanguinaires</i> (Larik ke-42)	Sarkasme	Penutur kembali menggunakan gaya sarkasme dalam liriknya untuk menunjukkan betapa marahnya dia (mewakili rakyat Prancis) pada para tirani.
13.	<i>Mais ces complices de Bouillé</i> (Larik ke-43)	Sarkasme	Istilah <i>complices</i> ‘komplotan’ mengesankan suatu kelompok yang melakukan suatu kejahatan. Sindiran ini menguatkan kesan yang dilakukan penutur pada klausa sebelumnya.
14.	<i>Tous ces tigres qui, sans pitié</i> (Larik ke-44)	Metafora	Analisis makna metaforisnya adalah sebagai berikut: <i>Tigres</i> ‘macan’ – yang berkuasa – bengis – ‘tiran’. ‘Macan’ dan ‘tiran’ memiliki komponen makna yang sama yaitu ‘berkuasa dan bengis layaknya binatang’. Jadi kata metaforis dari <i>tigres</i>

			adalah ‘tiran’. Tiran diperbandingkan dengan sekumpulan macan yang memiliki naluri pembunuh.
--	--	--	--

Dilihat dari tabel di atas, terdapat beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan RDL dalam lirik lagu ‘*La Marseillaise*’, yaitu sarkasme sebanyak sepuluh (10) kali, metafora sebanyak tiga (3) kali, dan sinekdoke sebanyak dua (2) kali.

Ditemukan juga larik lagu yang dapat dianalisis lebih dari satu gaya bahasa, yaitu pada larik nomor tiga belas (13), yaitu “*Grand Dieu! Par des mains enchaînées*” yaitu dengan gaya bahasa metafora dan sinekdoke.

Dari tabel di atas, terdapat beberapa larik yang masing-masing katanya tidak mengandung unsur kekerasan, namun jika kata-kata tersebut digabungkan menjadi proposisi atau kalimat, akan membentuk makna kekerasan. Dapat dilihat di tabel nomor empat belas (14), yaitu “*Nos fronts sous le joug se ploieraient*” yang bergaya bahasa sinekdoke. Masing-masing kata dalam kalimat ini tidak bernuansa kekerasan, namun ketika digabungkan, terlihat makna ‘tertunduk’ yang merupakan suatu tindakan seseorang yang tertekan akibat tindakan jahat orang lain.

Terhitung bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam lagu ini didominasi oleh gaya bahasa sarkasme yang berjumlah sepuluh (10) kali. Hal ini mengesankan betapa marahnya RDL (yang mewakili rakyat Prancis) kepada tentara Prusia, sehingga melampiaskannya dengan mengatakan hal kasar kepada mereka.

Melalui definisi kekerasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya yang berbunyi, “Ted Robert Gurr menyatakan bahwa individu yang memberontak sebelumnya harus memiliki latar belakang situasi seperti terjadinya ketidakadilan, munculnya kemarahan moral, dan kemudian memberi reaksi dengan kemarahan kepada sumber penyebab kemarahan tersebut” maka munculnya nuansa kekerasan pada lagu *La Marseillaise* ini terpicu oleh seluruh rakyat Prancis yang memiliki latar belakang situasi yang sama seperti datangnya tentara Prusia yang dianggap telah mengancam keselamatan jiwa mereka.

2.3 Simpulan Analisis Semantik

Analisis makna denotatif, makna konotatif, dan gaya bahasa telah menunjukkan bahwa makna kekerasan sudah terlihat dalam tahap ini. Melalui analisis makna denotatif, terlihat hampir sepanjang lirik mengandung unsur kekerasan, dan analisis makna konotatif mengungkapkan adanya nuansa kekerasan dalam *La Marseillaise* yang ditampilkan melalui muatan binatang yang mencerminkan sifat prajurit musuh yang tidak manusiawi. Dalam analisis gaya bahasa, Rouget De Lisle dominan menggunakan gaya bahasa sarkasme yang eksplisit (atau secara langsung) dalam mengemukakan makna yang ingin disampaikannya.



BAB 3

ANALISIS PRAGMATIK

Pada analisis pragmatik, pertama-tama yang dilakukan adalah analisis komunikasi berdasarkan bagan komunikasi Roman Jakobson. Yang kedua adalah analisis isotopi yang berguna untuk mencari motif dan tema dari lagu *La Marseillaise*.

3.1 Komunikasi

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang, salah satu teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori komunikasi dari Roman Jakobson. Bagan komunikasinya akan berbentuk dalam tabel sederhana, tidak seperti bagan yang tercantum dalam teori. Tabel tersebut hanya menganalisis lirik *La Marseillaise* per bait, dengan P1 (pengirim pesan), P2 (penerima pesan), beserta *message* (pesan).

Bait	P1	Lirik lagu (sebagai Alat Komunikasi)	P2	Message (Pesan)
1	RDL	<i>Allons enfants de la Patrie Le jour de gloire est arrive Contre nous de la tyrannie</i>	Rakyat Prancis	Bait pertama ini mengesankan RDL ingin mengobarkan semangat dan menimbulkan

		<p><i>L'étendard sanglant est levé</i></p> <p><i>Entendez-vous dans nos campagnes</i></p> <p><i>Mugir ces féroces soldats</i></p> <p><i>Ils viennent jusque dans vos bras</i></p> <p><i>Égorger vos fils, vos compagnes</i></p>		<p>kemarahan rakyat Prancis terhadap musuh mereka, tentara Prusia.</p>
2	RDL	<p><i>Aux armes citoyens</i></p> <p><i>Formez vos bataillons</i></p> <p><i>Marchons, marchons</i></p> <p><i>Qu'un sang impur</i></p> <p><i>Abreuve nos sillons</i></p>	Rakyat Prancis	<p>RDL memprovokasi rakyat Prancis untuk berperang hingga titik darah penghabisan.</p>
3	RDL	<p><i>Que veut cette horde d'esclaves</i></p> <p><i>De traîtres, de rois conjurés</i></p> <p><i>Pour qui ces ignobles entraves</i></p> <p><i>Ces fers dès longtemps préparés</i></p> <p><i>Français, pour nous, ah! quel outrage</i></p> <p><i>Quels transports il doit exciter</i></p> <p><i>C'est nous qu'on ose méditer</i></p> <p><i>De rendre à l'antique esclavage</i></p>	Rakyat Prancis	<p>Dalam bait ini, RDL kembali mengobarkan amarah rakyat Prancis yang sudah benar-benar terancam ketentramannya.</p>

4	RDL	<p><i>Quoi ces cohortes étrangères! Feraient la loi dans nos foyers! Quoi! ces phalanges mercenaires Terrasseraient nos fils guerriers! Grand Dieu! par des mains enchaînées Nos fronts sous le joug se ploieraient De vils despotes deviendraient Les maîtres des destinées</i></p>	Rakyat Prancis	RDL mengandaikan peristiwa mengerikan yang akan terjadi jika mereka kalah dalam peperangan.
5	RDL	<p><i>Tremblez, tyrans et vous perfides L'opprobre de tous les partis Tremblez! vos projets parricides Vont enfin recevoir leurs prix! Tout est soldat pour vous combattre S'ils tombent, nos jeunes héros La France en produit de nouveaux Contre vous tout prêts à se batter</i></p>	Tentara Prusia (sebagai kubu yang ditentang)	RDL memberi sedikit 'ancaman' terhadap musuh mereka dengan harapan agar mereka merasa gentar.
6	RDL	<p><i>Français, en guerriers</i></p>	Rakyat Prancis	Pada bait ini,

		<p><i>magnanimes</i></p> <p><i>Portez ou retenez vos coups!</i></p> <p><i>Épargnez, ces tristes victimes</i></p> <p><i>À regret s'armant contre nous</i></p> <p><i>Mais ces despotes sanguinaires</i></p> <p><i>Mais ces complices de Bouillé</i></p>		RDL kembali memprovokasi rakyat Prancis.
7	RDL	<p><i>Amour sacré de la Patrie</i></p> <p><i>Conduis, soutiens nos bras vengeurs</i></p> <p><i>Liberté, Liberté chérie</i></p> <p><i>Combats avec tes défenseurs!</i></p> <p><i>Sous nos drapeaux, que la victoire</i></p> <p><i>Accoure à tes mâles accents</i></p> <p><i>Que tes ennemis expirants</i></p> <p><i>Voient ton triomphe et notre gloire!</i></p>	<i>Libérte</i> atau 'kebebasan' dan pembaca	RDL menyerukan suatu optimisme untuk mendapatkan 'liberté' atau kebebasan.
8	Anak-anak Prancis	<p><i>Nous entrerons dans la carrière</i></p> <p><i>Quand nos aînés n'y seront plus</i></p> <p><i>Nous y trouverons leur poussière</i></p> <p><i>Et la trace de leurs vertus</i></p>	Pembaca	Peringatan kembali terhadap tentara musuh republik Prancis bahwa rakyat Prancis akan terus

	<i>Bien moins jaloux de leur survivre Que de partager leur cercueil Nous aurons le sublime orgueil De les venger ou de les suivre!</i>		melindungi tanah airnya dari generasi ke generasi.
--	--	--	--

Dalam teks *La Marseillaise*, terbentuk komunikasi antara P1 (*destinateur*) sebagai penutur, yaitu Rouget De Lisle (selanjutnya akan disebut RDL), dan P2 (*destinataire*) sebagai penerima pesan. Kode (*code*) yang digunakan dalam objek penelitian skripsi ini adalah bahasa Prancis, sedangkan saluran komunikasi (*canal de communication*) dilakukan melalui teks, yaitu bahasa tertulis. Alat komunikasi antara P1 dan P2 adalah kata-kata di dalam lirik lagu. Acuan (*réfèrent*) dalam lagu ini akan dilihat secara keseluruhan bait, yaitu datangnya tentara Prusia ke negara Prancis dengan rencana memberlakukan kembali tirani dan ingin memperbudak rakyat Prancis. Oleh karena itu, rencana ini ditentang oleh P1 (RDL) sebagai pihak yang mewakili suara rakyat dan pemberontakannya itu ditulis dalam bentuk lagu.

Dilihat dari tabel di atas, terdapat kesamaan antara bait pertama, kedua, ketiga, keempat, dan keenam. Pesan utama yang disampaikan RDL adalah mengobarkan amarah rakyat Prancis sehingga mereka terprovokasi untuk ikut maju berperang. Ajakan tersebut pun ada yang bersifat langsung seperti bait kedua, maupun tidak langsung, yang berupa pernyataan pengandaian dalam bait keempat. Di sinilah letak nuansa kekerasan dalam lirik lagu, yang ditampilkan dalam bentuk pernyataan RDL yang menyerukan bahwa ancaman telah datang kepada P2, sehingga P2 terdorong melakukan kekerasan.

Letak kekerasannya adalah pada keadaan rakyat Prancis yang menyerang tentara Prusia sebelum mereka diserang terlebih dahulu. Tindakan ini disebut kekerasan agresif. Letak kekerasan agresifnya tertera pada reffrain (bait kedua) yang terus dinyanyikan berulang-ulang, "*Aux armes citoyens, formez vos*

bataillons!”. Kalimat ini jelas merupakan ajakan untuk menyerang musuh lebih dulu. Sesuai dengan definisi yang mengatakan bahwa kekerasan agresif dilakukan untuk mendapatkan sesuatu, maka penyerangan ini dilakukan rakyat Prancis untuk mendapatkan kemenangan dan kebebasan. Hal tersebutlah yang merupakan makna utama dari lagu *La Marseillaise*.

Tetapi perlu diperhatikan kembali bahwa kekerasan agresif ini dilakukan karena terpicu oleh tindakan defensif mereka. Terlihat dalam bait ketiga, larik nomor sebelas (11), “*de rendre à l'antique esclavage*”. Larik ini sangat erat hubungannya dengan definisi kekerasan, yaitu: “Melalui penderitaan atau kesengsaraan yang diakibatkannya, kekerasan tampak sebagai representasi kejahatan manusia yang dilakukannya terhadap orang lain. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka maupun tertutup, dan baik yang bersifat menyerang, ataupun bertahan, yang disertai penggunaan kekuatan pada orang lain”. Tentara Prusia merepresentasikan kekuatannya terhadap rakyat Prancis melalui pemberlakuan kembali perbudakan. Peringatan ini membuat rakyat Prancis terpicu untuk bertindak menyerang untuk melindungi diri sendiri.

Berbeda dengan bait-bait tersebut, pada bait kelima, penerima pesan beralih ke musuh mereka, yaitu tentara Prusia. Sedangkan yang ingin disampaikan adalah agar tentara Prusia berhati-hati dan tidak begitu saja dapat lolos dari pembalasan tentara Prancis. RDL memberi sedikit ‘ancaman’ terhadap musuh mereka. Bahkan bait ketujuh yang cenderung menunjukkan suatu optimisme dan harapan, namun dalam lirik lagunya tetap menunjukkan adanya peringatan atau ancaman yang tersembunyi yang ditujukan untuk musuh mereka yang tergambar dalam lirik ‘*que tes ennemis expirants...*’ atau ‘musuhmu yang sedang sekarat’.

Begitu pula dengan bait terakhir, bait tambahan yang diperuntukkan kepada anak-anak. RDL menggunakan kalimat-kalimat ‘*futur*’ atau ‘yang akan terjadi’. P1 di sini adalah anak-anak, sedangkan P2 nya adalah pembaca/pendengar lagu pada umumnya. RDL menunjuk anak-anak sebagai P2 karena menegaskan bahwa pembelaan dan pemberontakan mereka tidak akan berhenti sampai satu generasi saja. Bait ini juga tidak lepas dengan gagasan yang

diambil RDL agar musuh merasa terancam karena seluruh kalangan warga di Prancis, baik anak-anak maupun dewasa akan melawan mereka.

Dilihat dari tabel di atas, maka jumlah penerima pesannya adalah rakyat Prancis sebanyak lima (5) bait, pembaca sebanyak dua (2) bait, tentara Prusia sebagai musuh sebanyak satu kali. Sebagian besar dari penerima pesan pada bait lirik lagu *La Marseillaise* adalah rakyat Prancis. Namun, musuh mereka juga berperan sebagai P2 dalam lagu ini, terlihat dari usaha RDL dengan mengancam tentara Prusia bahwa Prancis akan membalaskan dendamnya dan akan balik menyerang mereka.

Seperti uraian latar belakang pada bab satu tentang kekerasan tertutup, yaitu kekerasan yang tersembunyi atau tidak langsung dilakukan seperti mengancam, RDL mengekspresikan emosinya melalui tindak kekerasan tersembunyi terhadap P2, yaitu mengancam. Di sinilah letak perbedaan bait-bait dengan penerima pesan yang berbeda, yaitu penyampaian RDL dalam melakukan tindak kekerasan melalui lagu *La Marseillaise*. Caranya adalah dengan mengungkapkannya secara langsung seperti mengancam musuh mereka, maupun tidak langsung seperti memprovokasi rakyatnya sendiri. Begitu pula dengan bait yang P2-nya adalah pembaca, terlihat pada dua bait terakhir. Walaupun terkesan tidak mengandung unsur kekerasan, namun pesan yang disampaikan RDL adalah peringatan kembali kepada musuh agar tidak meremehkan kekuatan mereka. Dengan demikian, terdapat sekaligus dua unsur kekerasan dalam analisis komunikasi ini, yaitu kekerasan tertutup dan kekerasan agresif.

3.2 Isotopi

Dalam pembahasan isotopi, tidak hanya dilakukan analisis komponen makna kata-kata yang terlihat mengandung unsur kekerasan, namun keseluruhan kata yang memberi motif dan tema pada lirik lagu *La Marseillaise*. Lalu mengelompokkannya ke dalam isotopi sesuai dengan komponen makna bersamanya. Acuan dari komponen makna bersama adalah makna kontekstual, yaitu makna denotatif dan makna tambahan atau makna yang timbul karena reaksi subjektif dari pembaca. Misalnya kata *despotes* ‘raja absolut’ dan *tigres* ‘macan’

dimasukkan ke dalam isotopi kekuasaan, karena keduanya memiliki komponen makna bersama tentang kekuasaan.

Berikut ini adalah tabel analisis isotopi.

Keterangan:

Garis tegak lurus : daftar kata yang terdapat dalam teks lirik

Garis mendatar : daftar komponen makna bersama

Tanda positif (+) : memiliki komponen makna

Tanda negatif (-) : tidak memiliki komponen makna

a. Isotopi keburukan

Komponen makna	Hina	Munafik	Keji
Unsur kata			
<i>Sang impur</i> 'darah kotor'	+	-	-
<i>Féroces</i> 'bengis seperti binatang'	+	-	+
<i>Traîtres</i> 'pengkhianat'	+	+	+
<i>Conjurés</i> 'komplotan'	+	-	+
<i>Perfides</i> 'tak setia'	+	+	-
<i>Sanguinaires</i> 'haus darah'	+	-	+
<i>Complices</i> 'persekongkolan'	+	+	+
<i>Venger</i> 'membalas dendam'	+	-	+

Semua kata di atas memiliki komponen makna bersama 'hina' yang identik maknanya dengan 'buruk'. Oleh karena itu kata-kata tersebut dapat dimasukkan ke dalam isotopi keburukan.

Kata-kata yang mengandung isotopi keburukan adalah kata-kata yang memiliki pengertian sebagai sifat-sifat perbuatan manusia yang tercela, yaitu yang berlawanan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Dari hasil tabel di atas juga terlihat bahwa hampir semua kata dalam isotopi keburukan ini

mengandung komponen makna ‘hina’ yang identik dengan perbuatan yang tidak terpuji dan dijauhi masyarakat. Isotopi ini digunakan untuk menggambarkan salah satu sifat musuh, yaitu melakukan perbuatan keji hanya untuk menguntungkan diri sendiri.

b. Isotopi kekuasaan

Komponen makna Unsur kata	Kekuatan	Sewenang-wenang	Memiliki banyak bawahan	Memperbudak
<i>Tyrannie</i> ‘tirani’	+	+	+	+
<i>Esclavages</i> ‘perbudakan’	+	+	+	+
<i>Despotes</i> ‘raja absolut’	+	+	+	+
<i>Tigres</i> ‘macan’	+	-	-	-

Kata-kata dalam tabel menunjukkan suatu komponen makna bersama, yaitu ‘kekuatan’, itu sebabnya kata-kata tersebut dapat dikelompokkan ke dalam isotopi kekuasaan, karena yang berkuasa adalah seseorang yang memiliki kekuatan atas sesuatu atau orang lain.

Melalui tabel di atas, dapat diketahui bahwa kata-kata yang mengandung isotopi kekuasaan menggambarkan adanya suatu pemerintahan yang absolut. Isotopi kekuasaan ini memberikan satu ciri bahwa terdapat tindakan pemerintah yang merugikan masyarakat, yaitu memberlakukan perbudakan.

c. Isotopi Pembunuhan

Komponen makna Unsur kata	Tindakan membunuh	Tidak berperikemanusiaan	Brutal
<i>Égorger</i> ‘menggorok’	+	+	+

<i>Térrasser</i> ‘membanting’	+	+	+
<i>Parricide</i> ‘pembunuhan orang tua’	+	+	+
<i>Sanguinaires</i> ‘haus darah’	+	+	+
<i>Déchirer</i> ‘mencabik’	+	+	+

Semua kata di atas memiliki komponen makna bersama ‘tindakan menghilangkan nyawa seseorang’, yaitu yang mengandung makna ‘pembunuhan’. Oleh karena itu, kata-kata tersebut dapat dikelompokkan ke dalam isotopi pembunuhan.

Melalui kata-kata tersebut, tergambar sebuah tindakan yang tidak mencerminkan kebaikan dalam diri manusia, yaitu saling menyakiti antar sesama dengan cara yang sangat keji terlihat dari diksi yang digunakan penutur, yaitu *égorger*, *térrasser*, *parricide*, *sanguinaires*, dan *déchirer* yang mengacu kepada tindakan menyakiti seseorang atau menghilangkan nyawa seseorang dengan cara yang tidak berperikemanusiaan.

d. Isotopi peperangan

Unsur kata / Komponen makna	Penyerangan terhadap sekelompok orang	Serdadu	Dua kubu yang bertentangan	Menimbulkan kerugian terhadap orang lain
<i>L'étendard</i> ‘panji’	-	+	+	-
<i>Soldats</i> ‘prajurit’	-	+	+	-
<i>Bataillons</i> ‘pasukan’	+	+	+	-
<i>Guerriers</i> ‘pasukan perang’	+	+	+	+
<i>S'armer</i> ‘bersenjata’	+	+	-	+

<i>Mercenaires</i> 'komplotan'	+	-	-	+
<i>Victims</i> 'korban'	+	-	-	+
<i>Ennemis</i> 'musuh'	+	+	+	+

Hampir semua kata dalam tabel di atas mengandung komponen makna 'penyerangan terhadap sekelompok orang' dan 'serdadu', yang identik dengan situasi 'peperangan'. Oleh sebab itu, kata-kata tersebut dapat dimasukkan ke dalam isotopi peperangan.

Isotopi peperangan lebih banyak pilihan katanya dibanding dengan isotopi lainnya. *L'étendard* 'panji' dimasukkan ke dalam isotopi peperangan, karena panji merupakan simbol bagi sekelompok pasukan yang ingin memulai penyerangan terhadap musuh. Pengertian serdadu pada umumnya adalah sekelompok orang yang berkecimpung dalam profesi militer¹¹. Militer itu sendiri berkaitan dengan tindakan menghukum suatu warga negara yang bersalah atau melawan sesuatu yang membahayakan negara yang dilakukan dengan cara tindak kekerasan. Banyaknya kata yang mengandung isotopi peperangan membuktikan bahwa lirik lagu *La Marseillaise* menceritakan adanya sebuah peperangan, yaitu suatu tindak kekerasan yang terjadi antara dua kubu yang saling bertolak belakang demi suatu kemenangan.

e. Isotopi kemenangan

Komponen makna \ Unsur kata	Bebas	Terhindar dari kekalahan	Bahagia
<i>Gloire</i> 'kejayaan'	+	+	+
<i>Liberté</i> 'kebebasan'	+	-	-
<i>Victoire</i> 'kemenangan'	+	+	+

¹¹ Émile, *Littre Dictionnaire de la Langue Francaise: Tome 7*, (Paris: Gallimard Hachette, 1977)

<i>Triomphe</i> 'kejayaan'	+	+	+
----------------------------	---	---	---

Semua kata dalam tabel di atas mengandung komponen makna bersama, yaitu 'kejayaan' melalui kata '*gloire*' dan '*triomphe*'. Oleh karena itu, kata-kata tersebut dapat dikelompokkan ke dalam isotopi kemenangan.

Isotopi kali ini berbeda dengan isotopi-isotopi sebelumnya. Isotopi kemenangan yang ditemukan pada bait terakhir ini membawa suatu kesan berbeda dalam lirik lagu. Komponen makna kebebasan dalam lirik lagu dapat disebut sebagai keinginan rakyat setelah melewati tindak kekerasan yang ada sebelumnya, karena mereka sudah lelah akan adanya peperangan. Ungkapan *gloire*, *liberté*, *victoire*, dan *triomphe*, hampir seluruhnya mengacu kepada sebuah kemenangan yang mereka yakini akan mereka dapatkan. Isotopi ini membuat suatu kesan harapan yang ingin dibangun oleh Rouget De Lisle kepada rakyat Prancis untuk memenangkan peperangan.

Dari tinjauan secara menyeluruh, maka terungkap beberapa isotopi yang menonjol, yaitu isotopi keburukan, isotopi kekuasaan, isotopi pembunuhan, isotopi peperangan, dan isotopi kemenangan.

3.3 Motif dan Tema

Setelah meneliti isotopi-isotopi yang terdapat dalam lirik lagu *La Marseillaise* ini, dapat ditarik beberapa motif yang terkait, yaitu motif kejahatan dan motif kebaikan. Motif kejahatan berupa isotopi keburukan, kekuasaan, isotopi pembunuhan, dan isotopi peperangan. Sedangkan motif kebaikan berupa isotopi kemenangan. Kedua motif ini saling bertolak belakang. Adanya dua tema yang berposisi tersebut justru memperlihatkan koherensi lirik lagu secara utuh, yaitu peperangan yang ingin diakhiri dengan suatu kemenangan. Walaupun terdapat motif kebaikan dalam lagu ini, perlu ditinjau kembali bahwa motif kejahatan lebih mendominasi lirik lagu ini, karena mengandung empat (4) isotopi yang dominan; isotopi keburukan, isotopi kekuasaan, isotopi pembunuhan, dan isotopi peperangan, dibandingkan dengan motif kebaikan yang hanya mengandung satu isotopi saja, yaitu isotopi kemenangan.

Sesuai dengan makna denotatifnya, kejahatan adalah suatu perbuatan yang buruk, hina, dan merugikan orang lain. Sedangkan kekerasan sesuai dengan pengertian yang telah dijelaskan pada bab pertama, merupakan suatu perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Terdapat kesamaan komponen makna ‘merugikan orang lain’ dalam kedua kata ini. Oleh karena itu, motif kejahatan ini membawa kita ke dalam sebuah tema yang dominan dalam teks lagu, yaitu tema kekerasan, yang memiliki makna yang sama dengan kejahatan.

3.4 Simpulan Analisis Pragmatik

Analisis pragmatik menggambarkan sebuah tema kekerasan yang begitu kental terasa sepanjang lirik lagu *La Marseillaise*. Hal tersebut dapat terlihat dari analisis komunikasi yang membuktikan pembawa pesan bermaksud memprovokasi penerima pesan untuk menyerang pihak lain. Lalu analisis isotopi yang dilakukan menghasilkan dua motif yang menonjol, yaitu motif kejahatan dan motif kebaikan. Namun dilihat dari kuantitas isotopi yang dominan, motif kejahatan yang lebih menonjol.

BAB 4

KESIMPULAN

Sesuai dengan masalah dan tujuan penulisan skripsi, analisis semantik dan analisis pragmatik memperlihatkan tema kekerasan dalam makna lirik lagu *La Marseillaise*. Penampilan tema kekerasan ini pun muncul secara beragam.

Melalui aspek semantiknya, salah satunya adalah analisis makna denotatif, terlihat bahwa lirik lagu *La Marseillaise* mengacu kepada suatu tema kekerasan. Adanya tema kekerasan ini dilatarbelakangi oleh invasi tentara Prusia yang berencana memberlakukan kembali tirani dan perbudakan di tanah air Prancis. Melalui analisis makna konotatif, lirik lagu *La Marseillaise* ini menunjukkan bahwa Rouget De Lisle memperlihatkan bentuk perlawanannya terhadap musuh republik Prancis dengan cara menganggap tindakan dan sifat mereka sama dengan tindakan dan sifat binatang yang tidak manusiawi. Rouget De Lisle menyampaikan kalimat-kalimat tersebut untuk menarik perhatian rakyat Prancis agar segera melindungi diri mereka sendiri, karena rakyat tak akan bergerak jika kalimatnya tidak persuasif, atau bahkan provokatif. Kalimat-kalimat tersebut dipertegas oleh tampilan gaya bahasa sarkasme yang ditunjukkan Rouget De Lisle kepada tentara Prusia sepanjang lirik lagu *La Marseillaise*.

Aspek pragmatik yang salah satunya adalah analisis komunikasi, mengungkapkan pula bahwa tema kekerasannya tidak langsung diajukan oleh Rouget De Lisle (sebagai wakil suara rakyat Prancis) terhadap tentara Prusia, namun terletak pada tindakan Rouget De Lisle mengobarkan amarah rakyat Prancis untuk menyerang tentara Prusia sebelum mereka diserang terlebih dahulu. Tindakan ini disebut kekerasan agresif (dengan cara maju berperang).

Tindakan ini tentu dipicu oleh tindakan defensif (melindungi diri sendiri) yang mereka lakukan. Penyerangan ini dilakukan rakyat Prancis untuk mendapatkan kemenangan dan kebebasan. Hal tersebutlah yang merupakan makna utama dari lagu *La Marseillaise*. Analisis isotopi pun mendukung makna tersebut. Pada analisis isotopi, terungkap motif peperangan dan kemenangan yang bertolak belakang, sehingga memunculkan koherensi lirik lagu yang utuh, yaitu kondisi peperangan yang ingin diakhiri dengan kemenangan.

Selain tema kekerasan, terlihat pula suatu harapan kuat dari Rouget De Lisle untuk bebas dari bayang-bayang perbudakan. Ia ingin melihat kedamaian di tanah air dan bangsanya, republik Prancis, karena tak ada yang dapat memberi mereka kebebasan selain mereka sendiri yang memperjuangkannya. Nasionalisme Rouget De Lisle dalam lagu ini sangat melekat dalam liriknya terbukti melalui semangatnya yang berkobar mengajak rakyatnya untuk berjuang. Walaupun liriknya terasa sungguh keras, namun Rouget de Lisle hanya ingin menunjukkan suatu bentuk nasionalismenya untuk melindungi rakyat Prancis dari ancaman kesengsaraan.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Barthes, Roland. *Introduction à l'Analyse Structurale du Récit*, 1966.
- Chevalier, Jean-Claude et al. *Grammaire Larousse du Français Contemporain*. Paris : Librairie Larousse, 1988.
- Dirven, Réne. *Metaphor as a Basic Means for Extending the Lexicon*. Amsterdam/Philadelphia: John Benyamin Publishing Company, 1985.
- Dubois, Jean et al. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris: Librairie Larousse, 1973.
- Dubois, Jean et René Lagane. *La Nouvelle Grammaire du Français*. Librairie Larousse, 1973.
- Émile. *Littre Dictionnaire de La Langue Française :Tome 7*. Gallimard Hachette, 1977.
- Ensiklopedi Musik*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1992.
- Jakobson, Roman. *Éssais de Linguistique Générale*. Paris: Éditions de Minuit, 1963.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Malherbe, Jean-François. *Violence et Démocratie*. France. Sherbrooke, 2003.
- Nida, Eugène A et Charles R-Taber. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden : E. J. Brill, 1974.
- Robert, Frédéric. *La Marseillaise*. Imprimerie Nationale, 1989.
- Santoso, Drs. Thomas. *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002.
- Schmitt, M. P & A. Viala. *Savoir Lire*. Paris: Les Éditions Didier, 1982.
- Tarigan, Prof. Dr. Henry Guntur. *Pengajaran Semantik*. Bandung : PT Angkasa, 1995.

Tutescu, Mariane. *Précis de Sémantique Française*. Paris : Librairie C. Klincksieck, 1979.

Waluyo, Herman J. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1991.

Kamus

Chevalier, Jean. *Dictionnaire des Symboles*. Paris: Ed. Seghers et Ed. Jupiter, 1973.

Kamus Besar Bahasa Indonesia/ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed.3-cet.2. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Sudjiman, Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia, 1984

Robert, Paul. *Le Nouveau Petit Robert*. Paris : Dictionnaires Le Robert, 1993.

Rozak, Abdul. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Balai Pustaka, 1994.

Tusthi Eddy, Nyoman. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Nusa Indah, 1991.

Wawancara

Criquet, Laurent. (2010, 18 Juni). Wawancara pribadi.

Situs

www.lanouvellemarseillaise.org (diunduh bulan Februari 2009)

www.wikipedia.com/lamarseillaise (diunduh bulan Februari 2009)

fr.wikipedia.org/wiki/Rouget_de_Lisle (diunduh bulan Februari 2009)

www.hyperbase.com/library/hypermedia/mup-en/citizen.html (diunduh bulan Februari 2009)

<http://www.nationalanthems.info/fr.htm> (diunduh bulan Februari 2009)

www.jstor.com/themusicaltimes/vol.56/no.870 (diunduh bulan Februari 2009)

www.youtube.com (diunduh bulan Maret 2009)

<http://www.fraternet.com/magazine/loisirs.htm> (diunduh bulan Maret 2009)



LAMPIRAN

Bait	<i>Lirik La Marseillaise</i>
1.	<p><i>Allons enfants de la Patrie</i> <i>Le jour de gloire est arrivé</i> <i>Contre nous de la tyrannie</i> <i>L'étendard sanglant est levé</i> <i>Entendez-vous dans nos campagnes</i> <i>Mugir ces féroces soldats</i> <i>Ils viennent jusque dans vos bras</i> <i>Égorger vos fils, vos compagnes</i></p>
2.	<p><i>Aux armes citoyens</i> <i>Formez vos bataillons</i> <i>Marchons, marchons</i> <i>Qu'un sang impur</i> <i>Abreuve nos sillons</i></p>
3.	<p><i>Que veut cette horde d'esclaves</i> <i>De traîtres, de rois conjurés</i> <i>Pour qui ces ignobles entraves</i> <i>Ces fers dès longtemps préparés</i> <i>Français, pour nous, ah! quel outrage!</i> <i>Quels transports il doit exciter</i> <i>C'est nous qu'on ose méditer</i> <i>De rendre à l'antique esclavage</i></p>
4.	<p><i>Quoi ces cohortes étrangères!</i> <i>Feraient la loi dans nos foyers!</i> <i>Quoi! Ces phalanges mercenaires</i> <i>Terrasseraient nos fils guerriers!</i> <i>Grand Dieu! par des mains enchaînées</i> <i>Nos fronts sous le joug se ploieraient</i> <i>De vils despotes deviendraient</i></p>

	<i>Les maîtres des destinées</i>
5.	<p><i>Tremblez, tyrans et vous perfides</i> <i>L'opprobre de tous les partis</i> <i>Tremblez! vos projets parricides</i> <i>Vont enfin recevoir leurs prix!</i> <i>Tout est soldat pour vous combattre</i> <i>S'ils tombent, nos jeunes héros</i> <i>La France en produit de nouveaux</i> <i>Contre vous tout prêts à se battre.</i></p>
6.	<p><i>Français, en guerriers magnanimes</i> <i>Portez ou retenez vos coups!</i> <i>Épargnez ces tristes victimes</i> <i>À regret s'armant contre nous</i> <i>Mais ces despotes sanguinaires</i> <i>Mais ces complices de Bouillé</i> <i>Tous ces tigres qui, sans pitié</i> <i>Déchirent le sein de leur mère!</i></p>
7.	<p><i>Amour sacré de la Patrie</i> <i>Conduis, soutiens nos bras vengeurs</i> <i>Liberté, Liberté chérie</i> <i>Combats avec tes défenseurs!</i> <i>Sous nos drapeaux, que la victoire</i> <i>Accoure à tes mâles accents</i> <i>Que tes ennemis expirants</i> <i>Voient ton triomphe et notre gloire!</i></p>
8.	<p><i>Nous entrerons dans la carrière</i> <i>Quand nos aînés n'y seront plus</i> <i>Nous y trouverons leur poussière</i> <i>Et la trace de leurs vertus</i> <i>Bien moins jaloux de leur survivre</i> <i>Que de partager leur cercueil</i> <i>Nous aurons le sublime orgueil</i></p>

<i>De les venger ou de les suivre!</i>
--



Bait	Lirik Terjemahan <i>La Marseillaise</i>
1.	<p>Marilah, para pemuda bangsa Hari kemenangan telah tiba Lawan tiranisme Panji berdarah berkibar Dengarkan dari tempat tinggal kita Pekikan para prajurit yang kejam Mereka datang ke tengah-tengah kita Untuk memenggal anak dan istrimu</p>
2.	<p>Angkat senjata, wahai rakyat ! Bentuklah garis pertahananmu Maju, ayo maju ! Biarkan darah nista mereka Melimpahi jejak langkah kita</p>
3.	<p>Apa yang sekumpulan budak ini inginkan Para pengkhianat dan komplotan kerajaan? Diperuntukkan kepada siapa rantai yang menjijikan ini Serta besi yang telah lama disiapkan? Prancis, untuk kita, ah ! Betapa hinanya Betapa terpancingnya emosi kita Kita yang mereka pertimbangkan Membawa kembali ke zaman perbudakan !</p>
4.	<p>Apa maksud rombongan asing ini ! Memberlakukan peraturan di tanah air kita ! Apa ?! Serdadu bayaran tersebut telah menghabisi pasukan perang kita ! Ya Tuhan, dengan tangan terikat Kami merunduk di bawah tekanan Kepada tirani nista itu Yang telah menjadi penentu nasib kami</p>
5.	<p>Gemetarlah para tirani dan para pengkhianat ! Pembawa aib dari seluruh partai yang ada</p>

	<p>Gemetarlah ! Pembunuhan berencana kepada nenek moyangmu sendiri akan menerima ganjarannya</p> <p>Kami semua prajurit yang akan melawanmu</p> <p>Jika pahlawan kami telah gugur</p> <p>Prancis akan melahirkan pahlawan yang baru</p> <p>Yang telah siap bergabung melawan kalian</p>
6.	<p>Wahai rakyat Prancis, sebagai prajurit yang berjiwa besar, bertahanlah dari serangan !</p> <p>Hindarkan korban yang menyedihkan itu dari segala penyesalan akan perbuatannya karena mengangkat senjata untuk melawan kita</p> <p>Namun para tirani yang terkutuk itu</p> <p>Namun para kaki tangan dari Bouillé itu</p> <p>Merupakan para macan yang tanpa belas kasihan</p> <p>Menyakiti ibu pertiwi mereka sendiri</p>
7.	<p>Cinta suci tanah air kami</p> <p>Bimbing dan peganglah tangan kami yang siap berperang</p> <p>Kebebasan, oh kebebasan yang terkasih</p> <p>Bertempurlah dengan para pembelamu</p> <p>Di bawah bendera kita</p> <p>Biarkan kemenangan ikut berlari dalam sorak sorai pemberanimu</p> <p>Agar musuhmu yang sudah sekarat dapat melihat keberhasilanmu dan kemenangan kita</p>
8.	<p>Kami akan mengerahkan diri dalam tugas ini</p> <p>Ketika pendahulu kami sebelumnya sudah gugur</p> <p>Kami akan menemukan debu mereka</p> <p>Beserta peninggalan kebajikan mereka</p> <p>Setidaknya kami bertahan untuk lebih lama hidup</p> <p>Dibanding dengan berbagi peti mati dengan mereka</p> <p>Kami akan memiliki kebanggaan besar untuk membalaskan dendam mereka atau mengikuti jejak mereka</p>

Notasi Balok *La Marseillaise*

FRANCE
La Marseillaise

Words and music by
CLAUDE-JOSEPH ROUGET DE L'ISLE (1760 - 1836)

Alla marcia

1. Al - lons en - fans de la Pu tri - e, Le jour de

gloire est ar ri - vé, Con - tre nous, de la ty - ran -

ni - e, L'é - ten - dard sang -lant est le - vé, l'e - ten -

The image shows a musical score for the French national anthem 'La Marseillaise'. It consists of three systems of music. Each system includes a vocal line (treble clef) and a piano accompaniment (grand staff with treble and bass clefs). The tempo is marked 'Alla marcia'. The key signature has one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The lyrics are in French and are written below the vocal line. The score includes dynamic markings such as 'f' (forte) and 'ff' (fortissimo). A large, faint watermark is visible in the background of the page.

dard — sanglant est le - vil. En - ten - dez - vous, dans les coun-

pays nes Mu - gir ces fa-rou - ches sol - dats. Ils

vien nent jus - que dans nos bras et gar - ger vos fils, — tous com-

pag nes, Aux ar - mes ci toy - ens! For-

mez — vos ba-tail-lons, — Mar-chons, mar-chons!

22

Detailed description: This system contains measures 22 through 25. The vocal line (treble clef) has a key signature of one sharp (F#) and a time signature of 3/4. The lyrics are "mez — vos ba-tail-lons, — Mar-chons, mar-chons!". The piano accompaniment (grand staff) features a complex texture with chords and a triplet of eighth notes in measure 24. The system ends with a repeat sign.

Qu'un sang im-pur — A-breu — ve nos sil-lons.

26

D.C.

Detailed description: This system contains measures 26 through 29. The vocal line (treble clef) has a key signature of one sharp (F#) and a time signature of 3/4. The lyrics are "Qu'un sang im-pur — A-breu — ve nos sil-lons.". The piano accompaniment (grand staff) continues with chords and melodic lines. The system concludes with a double bar line and the instruction "D.C." (Da Capo).

RIWAYAT PENULIS



Penulis bernama lengkap Siska Martina C. Sihombing ini adalah putri bungsu dari pasangan Mahadim Sihombing dan Tiodorlina Gultom, lahir di Jakarta pada tanggal 14 Maret 1988. Penulis menempuh pendidikan di SMPN 164 dan SMAN 6 di kota yang sama sebelum mengambil program studi Strata 1 (S1) Sastra Prancis di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Penulis juga sempat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan di kampus, antara lain menjabat sebagai Koordinator Lomba Tari Festival Budaya FIB UI 2006, Sekretaris Umum Pertemuan Tahunan IKABSIS UI 2007, Kepala Departemen Seni dan Kebudayaan IKABSIS UI periode 2007-2008, dll. Penulis juga aktif dalam pertunjukan seni di kampus, terutama dalam acara tahunan Sastra Prancis *La Semaine de la Francophonie*, baik dalam pertunjukan *band*, tari, teater, maupun sebagai pembawa acara.

Dunia sastra menarik perhatian penulis karena menurutnya sastra dekat dengan dunia filosofi yang disentuh oleh segenggam imajinasi sehingga sastra selalu memberikan suatu pandangan baru jika kita mendalaminya. Oleh karena itu, penulisan skripsi ini membahas lagu kebangsaan Prancis melalui sudut pandang kesusastraannya.